

PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA
(Kasus Hamil Pra-Nikah Di Desa Karang Kabupaten Gunungkidul Tahun
1995-2000)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam

OLEH

SULISTYANINGSIH
97522544

FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2003

ABSTRAK

Desa Karang yang terletak di sebelah selatan di daerah Gunungkidul yang cukup jauh dari keramaian kota sehingga masyarakatnya masih erat satu sama lain, saling gotong royong yang masih berlaku sampai sekarang ini. Tetapi perubahan-perubahan social yang serba cepat sebagai konsekuensi, industrialisasi, kemajuan iptek mempunyai dampak pada kehidupan masyarakatnya. Pergaulan modern yang bebas nilai telah menyebabkan remaja dan pemuda kehilangan nilai-nilai kesucian dirinya yang sebenarnya sangat perlu dijaga dan dipelihara demi taraf kebahagiaan hidup di masa mendatang, seperti penyimpangan seksual yang dilakukan remaja Karang yang mengakibatkan hamil pra-nikah merupakan perbuatan yang melanggar aturan norma, baik norma agama maupun norma masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengambil lokasi di desa Karang, kabupaten Gunungkidul. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan pengukuran atau pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari. Sedangkan dalam mengumpulkan data menggunakan metode observasi dan interview.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa yang menjadi pendorong terjadinya penyimpangan perilaku seksual remaja Karang yang menyebabkan kehamilan sebelum adanya pernikahan adalah keagamaan yang sangat kurang dari lima dimensi keagamaan, dimensi keyakinan, dimensi praktek, dimensi pengetahuan, dimensi perasaan dan dimensi konsekuensi agama. Pendidikan yang sangat minim menimbulkan kebodohan yang memudahkan responden terkena rayuan dan pemutusan masalah yang keliru. Keluarga yang tidak mendukung kepada perkembangan anak secara baik, pola asuh yang keliru dari orang tua, lemahnya orang tua memberikan didikan dan hukuman bagi anak dan pergaulan yang salah. Sehingga hal-hal di atas dapat mempermudah remaja Karang melakukan penyimpangan seksual

NOTA DINAS

Hal: Persetujuan skripsi
Saudara Sulistyaningsih

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengadakan perubahan serta perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing dari skripsi saudara:

Nama : Sulistyaningsih
NIM : 97522544
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Smt : Perbandingan Agama/XI
Judul : PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA
(Kasus Hamil Pra-Nikah di Desa Karang Kabupaten
Gunungkidul Tahun 1995-2000)

Berpendapat bahwa skripsi ini dengan judul tersebut di atas sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikianlah pengesahan ini kami berikan, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 10 Maret 2003

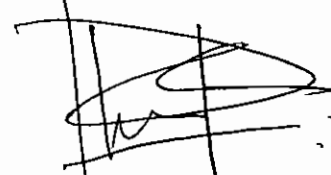
Pembimbing I



Dra. Sekar Ayu Aryani, MA

NIP. 150 232 692

Pembimbing II



Moh. Soehadja S. Sos

NIP. 150 291 739



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jln. Laksda Adi Sucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomer: IN/DU/PP.00.9/692/2003

Skripsi ini berjudul: PEYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA
(Kasus Hamil Pra-Nikah Di Desa Karang Kabupaten
Gunungkidul Tahun 1995-2000)

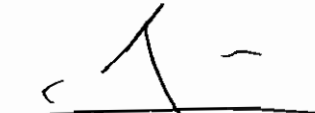
Diajukan oleh:

1. Nama : Sulistyaningsih
2. NIM : 97522544
3. Program Sarjana Strata I Jurusan: Perbandingan Agama

Telah dimunaqosahkan pada hari: Rabu, tanggal: 26 Maret 2003 dengan nilai: 70
(B-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Strata I dalam ilmu: Perbandingan Agama.

PANITIA UJIAN MUNAQOSAH

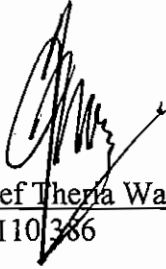
Ketua Sidang


Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150 234 514

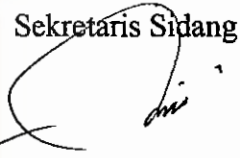
Pembimbing/merangkap Penguji

Dra. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 150 232 692

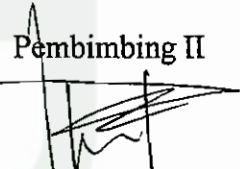
Penguji I


Dr. Hj. Alef Theria Wasyim, MA
NIP. 150 110 386

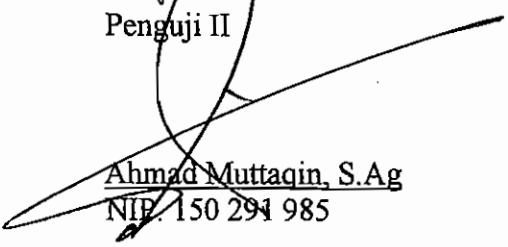
Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275 041

Pembimbing II

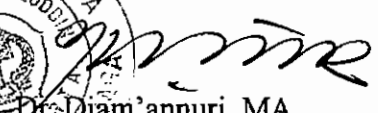

Mdh. Soehadha, S. Sos
NIP. 150 291 739

Penguji II


Ahmad Muttaqin, S.Ag
NIP. 150 291 985

Yogyakarta, April 2003
DEKAN




Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 680

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan Kepada:

- Ayah bunda Tercinta
- Kakak dan adik-adikku
- Ang Udin yang telah mendampingi dan memberikan motivasi hingga terselesaikannya karya tulis ini
- Agama, Nusa dan Bangsa.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ، عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَكْفِرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ، يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ
نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ¹

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murniannya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar dihadapan dan sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas Segala sesuatu” (At-Tahrim: 8)

¹ Departemen Agama R.I *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra , TTP) hlm. 448.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah memberikan Rahmat dan HidayahNya, yang memberi iman, nikmat dan kesehatan kepada kita semua, sehingga dengan pertolonganNya penyusun dapat menyelesaikan tugas dari fakultas. Oleh karena itu sudah seharusnya jika penulis bersyukur dengan sedalam-dalamnya atas segala petunjuk yang telah dianugerahkan.

Sholawat serta salam kita haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah mengeluarkan kita dari alam kegelapan atau alam kejahiliyahan ke alam yang terang benderang ini, yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan, dan dengan dijadikannya Ia sebagai suru tauladan semoga dapat menyinari kehidupan dunia ini.

Sehubungan dengan ini, penyusun merasa, beberapapun besar bantuan, saran petunjuk dan lain-lainnya yang datang dari berbagai pihak sangat membantu terselesaikannyaskripsi ini. Oleh karena itu penyusun merasa sangat berkewajiban untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang tak terhingga kepada:


1. Ayah Bunda yang telah memberikan kasih sayangnya dan membiayai penulis untuk menyelesaikan studi dan penelitian ini tanpa mengenal lelah.
2. Kepada kakak-kakakku dan adik-adik yang telah memberikan kesempatan, serta Ang Udien yang telah banyak mendampingi, menghibur dan mendorong penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

3. Yang terhormat Ibu Dra. S. A Aryani, M Ag dan Bapak Soehadha, S.Sos yang telah berkenan membimbing penulis dalam penelitian ini.
4. Bapak Dekan beserta staf, Bapak dan Ibu Dosen, dan segenap karyawan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga yang telah banyak membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap karyawan pada beberapa perpustakaan yang telah bersedia menyediakan literatur dengan bebas dapat penulis gunakan buku-buku yang mendukung terwujudnya penelitian ini.

Penulis sangat menyadari begitu banyak kekurangan yang ada dalam skripsi ini, karena keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, baik yang menyangkut metodologi maupun isinya. Sumbangan pikiran kritis dari para pembaca akan sangat penulis hargai.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT dan memohon pertolongan Nya. Dan harapan penulis semoga dengan terselesaikannya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan teman-teman yang sudi membacanya. Amin.

Yogyakarta, 10 Maret, 2003



(Sulistyaningsih)

DAFTAR ISI

JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritik.....	10
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II GAMBARAN UMUM DESA KARANG, KABUPATEN	
 GUNUNGKIDUL	
A. Letak Geografis	23
B. Kependudukan.....	25
C. Pendidikan.....	26

	D. Kehidupan Keagamaan.....	27
	E. Mobilitas Sosial.....	29
BAB III	FAKTOR-FAKTOR YANG MEYEBABKAN TERJADINYA PEYIMPAGAN SEKSUAL REMAJA DI DESA KARANG KABUPATEN GUNUNGKIDUL	
	A. Keagamaan Pelaku Hamil Pra-Nikah.....	33
	B. Pendidikan Pelaku Hamil Pra-Nikah.....	59
	C. Keluarga Pelaku Hamil Pra-Nikah.....	66
	D. Pergaulan Pelaku Hamil Pra-Nikah.....	75
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	83
	B. Saran.....	84
	C. Kata Penutup	85
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan hidup manusia itu terdiri dari kebutuhan biologis (*jasmaniah*) dan kebutuhan psikologis (*rohaniah*). Salah satu dari kebutuhan biologis adalah kebutuhan seks (melanjutkan keturunan).¹ Menurut H. C. Witherington, seorang sarjana psikologis Amerika mengemukakan adanya tiga motivasi dasar manusia, yaitu lapar, *proteksi* diri dan seks.² Dorongan seks menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Antara laki-laki dan perempuan dibekali dorongan seksualitas yang berbeda sifatnya, dimana antara satu merupakan pelengkap bagi yang lainnya. Pada masa kanak-kanak dorongan seks ini khususnya yang berhubungan dengan coitus (bersetubuh), memang belum terasakan. Tetapi setelah anak dalam usia remaja, dimana organ-organ seksualitas telah mulai matang, maka kebutuhan coitus itu adalah merupakan kebutuhan alami, yaitu sebagai pemenuhan motivasi dasar seks.

¹ H. Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Cet. I, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 215-216.

² Kasijan, *Tinjauan Psikologi Larangan Mendekati Zina dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hlm. 9.

Sigmund Freud menyebut, seks sebagai “*libido seksualitas*”. Seks merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk aktif bertingkah laku.³ Tidak hanya sebagai relasi seksual atau senggama, akan tetapi mendorong melakukan kegiatan-kegiatan non seksual.⁴ Misalnya mendorong untuk berprestasi dibidang ilmu pengetahuan, seni, agama, sosial budaya, tugas-tugas moral, mendorong untuk hidup dan untuk bertingkah laku.

Ditinjau dari perkembangan fisik maka remaja sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuk sempurna dan secara *faali* alat-alat kelamin berfungsi sempurna pula.⁴ Pada laki-laki tubuhnya mulai berotot dan mulai menghasilkan berjuta-juta sel mani (*protozoa*), setiap berejakulasi memancarkan air mani. Pada perempuan berpayudara dan berpinggul besar pada setiap bulannya mengeluarkan sebuah sel telur dan indung telur (*menstruasi*).

Betapa hebatnya dorongan seksualitas itu menguasai remaja, saat mana masa remaja adalah masa peralihan atau masa *adolesensi* antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana masa kanak-kanak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Masa kanak-kanak tidak ubahnya suatu jembatan penghubung antara masa tenang yang selalu bergantung kepada orang

³ Sigmund Freud, K Bentars (ed.), *Memperkenalkan Psikologi Analisa Lima Ceramah dan Pendahuluan*, (Bandung: Mandar Maju, 1968), hlm. 50.

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hlm. 51.

tua dan masa berdiri sendiri. Dalam melalui masa *adolesensi* ini tidak sedikit remaja mengalami kesukaran-kesukaran atau problem-problem yang kadang-kadang menyebabkan kesehatannya terganggu, jiwanya gelisah, cemas, pikirannya terganggu menjalankan fungsinya dan kadang-kadang berkelakuan aneh.⁵

Dalam keadaan seperti ini dimana terjadi dorongan-dorongan psikologis, maka moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam kehidupan remaja. Moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa, sehingga tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis berupaya memaparkan hal-hal terjadinya Penyimpangan Perilaku Seksual Remaja (Kasus Hamil Pra-Nikah di Desa Karang Kabupaten Gunungkidul Tahun 1995-2000). Kehamilan pra-nikah yang dialami remaja Karang yang secara kejiwaan menimbulkan stres tidak saja bagi pelaku, tetapi juga bagi keluarga atau orang tua. Ketidaksiapan bagi pelaku untuk dinikahkan atau tidak adanya tanggung jawab dari laki-laki akan menimbulkan dampak-dampak negatif. Dalam kultur Indonesia biasanya toleransi masyarakat terhadap kehamilan pra-nikah biasanya rendah, masyarakat

⁵ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1994), hlm. 11.

biasanya bersikap sinis.⁶ Sikap sinis orang tua dan masyarakat menjadi sumber ketenggangan mental akan mempengaruhi kehamilan (stres), dampak bagi anak yang dilahirkan di luar pernikahan ini akan mengalami suatu yang dinamakan *deviasi emosional* dimana anak dalam perkembangan selanjutnya mengalami kelainan kepribadian (*personality disorder*).

Demikian halnya dengan persoalan pada masyarakat Karang yang diangkat sebagai subyek dalam penelitian ini, bahwa Karang adalah desa yang terletak di sebelah selatan di daerah Gunungkidul yang cukup jauh dari keramaian kota, sehingga anggota masyarakat masih erat satu sama lain dengan kegotong-royongan yang masih berlaku sampai saat ini. Selain itu Karang masih tergolong desa yang tradisional, dimana tradisi-tradisi sebagai kepercayaan maupun peninggalan nenek moyang masih dipegang teguh oleh kaum tua. Adat istiadat yang secara tidak tertulis mengatur tingkah laku masyarakat seperti sopan santun dan tata krama masih dijunjung tinggi oleh masyarakat. Tetapi perubahan-perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi, industrialisasi, kemajuan iptek mempunyai dampak pada kehidupan masyarakat.⁷ *Modernisasi* sebagai sikap suatu pikiran yang mempunyai kecenderungan untuk mendahulukan sesuatu yang baru yang bersifat tradisi

⁶Jamaludin Ancok Fuat, *Psikologi Islami Solusi Islam atau Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994), hlm. 28.

⁷ Dadang Hawari, *Al-qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Seri Tafsir al-Qur'an Bil Ilmi 04, (Jakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997), hlm. 1.

dan satu sikap pikiran yang hendak menyesuaikan soal-soal yang sudah menetap dan menjadi adat kepada kebutuhan-kebutuhan yang baru.⁸ Demikian juga dengan masyarakat Karang, dengan adanya perubahan-perubahan sosial tersebut menyebabkan ketegangan dan masalah-masalah di masyarakat. Tidak sedikit dari mereka kesulitan dalam beradaptasi, sehingga hal-hal yang dahulu dijaga dan dihormati lambat laun mengalami perubahan bahkan kemerosotan.

Masyarakat Karang mempunyai kebiasaan bahwa setelah anak menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Tingkat Pertama, maka, mereka akan pergi ke kota-kota besar, karena pengaruh dari teman-teman mereka yang baru pulang dari kota, bahwa kota merupakan tempat yang menjanjikan untuk mereka datang. Dengan berbagai alasan dan tujuan mereka merantau serta mengadu nasib di kota-kota besar, misalnya sebagai pekerja di toko-toko, sebagai pekerja di rumah makan, pembantu rumah tangga dan lain-lain yang mereka anggap pantas untuk dikerjakan.

Migrasi dan urbanisasi mengakibatkan perubahan besar atas struktur masyarakat. Hal ini disebabkan karena perbandingan penduduk di kota meningkat akan mengakibatkan timbulnya masalah-masalah sosial yang baru.⁹ Kecepatan informasi dan kecepatan tinggi antar manusia di kota yang

⁸ Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Tarsito, 1977), hlm. 74.

⁹ Phil. Astrid, S. Susanto (ed.), *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung : Ekonomi, 1979), hlm. 171.

mengakibatkan interaksi sosial budaya. Terjadilah proses pengaruh mempengaruhi dan imitasi. Kemampuan pemuda atau remaja Karang yang bermigrasi ke kota untuk menyesuaikan diri kecil, hal ini disebabkan keadaan dan kebudayaan yang berbeda, sehingga setelah kembali ke desa, mereka selalu melukiskan kehidupan kota sebagai sesuatu yang indah untuk mereka tiru.

Khususnya mengenai penyimpangan dalam bentuk ide-ide fikiran dan perilaku yang dianggap baru, berlangsunglah proses mula-mula ditolak oleh masyarakat luas, sebagaimana orang-orang tua yang masih memegang adat istiadat, kemudian ditanggapi sikap acuh tak acuh lambat laun diterima dengan sepenuh hati. Sebagaimana dahulu norma adat oleh masyarakat Karang masih dipakai sebagai pengontrol perilaku tetapi saat ini dirasa telah memudar, norma adat dahulu menolak sesuatu yang dianggap saru dan tabu untuk dilakukan karena dipandang tidak sopan, seperti, pakaian-pakaian yang serba mengeluarkan anggota badan, pacaran atau pergaulan yang secara terang-terangan, tetapi kemudian menjadi sesuatu yang biasa dilakukan oleh anak-anak muda Karang saat ini.

Pergaulan modern yang bebas nilai telah menyebabkan remaja dan pemuda kehilangan nilai-nilai kesucian dirinya yang sebenarnya sangat perlu dijaga dan dipelihara demi taraf kebahagiaan hidup di masa mendatang.¹⁰ Sebagaimana Sigmund Frued mengemukakan struktur kepribadian yang terdiri dari tiga tingkat

¹⁰ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problema Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 59.

energi rohaniyah, yaitu Id, Ego dan Super Ego.¹¹ Id merupakan tindakan instingtif naluriah, Ego merupakan kenyataan prinsip pengendali Id yang hanya mau dan puas sendiri, sedangkan Super Ego kata hati prinsip moral yang memberikan nilai pada perbuatan Id dan Ego baik atau buruk untuk dilakukan, misalnya seks dianggap sebagai sumber dorongan-dorongan naluri di dalam Id. Dorongan naluri seksual ini bertentangan dengan “moral” yang ada dalam “Super Ego” sehingga harus ditekan, tidak dimunculkan kepada orang lain dalam bentuk tingkah laku terbuka sebelum adanya ikatan perkawinan yang sah. Dalam agama pun melarang perbuatan-perbuatan yang dianggap tidak baik untuk dilakukan karena merugikan, sebagaimana Firman Allah SWT :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿الْأَسْرَاءُ: ٣٢﴾

Artinya: *“Dan janganlah mendekati perzinuan, karena sesungguhnya zina itu merupakan perbuatan yang keji (tidak sopan) dan jalan yang buruk.”*

(Al-Isro: 32)¹²

Seperti dijelaskan ayat di atas, maka penyimpangan seksual yang dilakukan remaja Karang yang mengakibatkan hamil pra-nikah merupakan perbuatan yang melanggar aturan norma, baik norma agama maupun norma masyarakat

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 29.

¹² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Alwaah, 1989), hlm.429

lebih-lebih terjadi pada pemuda sebagai generasi penerus, karena dipandang merugikan baik diri sendiri maupun masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keagamaan pelaku hamil pra-nikah?
2. Hal-hal apa yang mendorong remaja melakukan hubungan seksual di luar nikah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Yang menjadi tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang keagamaan pelaku hamil pra-nikah
2. Untuk mengetahui hal-hal yang mendorong remaja Karang melakukan hubungan seksual di luar nikah.

D. Telaah Pustaka.

Persoalan tentang penyimpangan perilaku remaja sudah sering dibahas baik dalam buku, majalah dan lain-lain. Dalam majalah Gatra, yang dimuat pada tanggal 27 April 1996 pada halaman 16 telah disebutkan masalah-masalah penyimpangan perilaku remaja, juga dibicarakan berbagai penyebabnya.

Dalam buku *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* oleh Dadang Hawari, dibahas mengenai perilaku menyimpang remaja berupa hamil pra-nikah, sementara itu dalam buku *Patologi Sosial*, cetakan pertama sampai tiga karya Kartini Kartono juga dibahas beberapa hal mengenai perilaku remaja yang menyimpang serta beberapa penyebabnya, buku lain yang membahas mengenai bagaimana agama memandang tentang perbuatan zina sebagai sesuatu yang dilarang yaitu oleh Kasijan yang berjudul *Tinjauan Psikologi Larangan Mendekati Zina dalam al-Qur'an*.

Skripsi Ismail yang berjudul *Keberagamaan Remaja Islam Dusun Bata VIII dan Prono Sutan, Desa Kembang Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo*, Penelitian ini membahas tentang keagamaan remaja dan pengaruhnya terhadap perilaku moral remaja, sehingga dari pengaruh keagamaan remaja tersebut kemudian diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari penelitian oleh Susan Sa'adah yang berjudul *Keberagamaan Santri Asmat Di Pesantren Islam Al-Inan Muntilan Magelang Jawa Tengah*, membahas tentang keagamaan remaja di Pesantren Asmat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam penelitian ini secara sistematis mendiskripsikan tentang keagamaan pelaku hamil pra-nikah dan hal-hal yang mendorong penyimpangan perilaku yang mengakibatkan hamil pra-nikah pada remaja Karang.

Sedangkan untuk analisis, penyusun merujuk pada buku *Psikologi Remaja* karya Sarlito Wirawan Sarwono dan karya Kartini Kartono *Patologi Sosial*.

E. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Umum Mengenai Perilaku

Menurut Kartini Kartono, perilaku terbagi menjadi dua, yaitu perilaku normal dan perilaku ab normal atau menyimpang. Tingkah laku normal ialah tingkah laku yang adek-wat (serasi, tepat) dengan pola kelompok masyarakat tempat ia berada sesuai pula dengan norma-norma sosial bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya.¹³ Sedangkan perilaku yang ab normal atau menyimpang adalah tingkah laku yang adek-wat tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya jauh dari pada integrasi, baik secara internal dalam batin sendiri maupun eksternal dengan lingkungan sosialnya.¹⁴

Dari kedua pengertian di atas, dapat dipahami bahwa di dalam suatu masyarakat ada dua tingkah laku, yaitu perilaku yang normal di dalam masyarakat dan perilaku yang ab normal atau menyimpang. Masing-masing tingkah laku tersebut sangat bertolak belakang keberadaannya, perilaku normal senantiasa akan sesuai dengan kehendak masyarakat, tidak melanggar sopan santun maupun tata krama. Sedangkan perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan kehendak masyarakat, sering didera oleh konflik batin dan mereka terpisah hidupnya dari masyarakat.

¹³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jilid I, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 13.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 14.

Perilaku hubungannya dengan penelitian ini, adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja Karang berupa penyimpangan seksual yang mengakibatkan kehamilan sebelum adanya perkawinan yang sah. Remaja adalah masa transisi, dengan keadaan ini, maka remaja kadang-kadang tidak bisa menggunakan akal dan pikirannya secara benar yang kadang-kadang mudah melakukan hal-hal yang dinilai menyimpang. Demikian halnya dengan remaja Karang mobilitas sosial sangat tinggi dikalangan anak-anak muda, sehingga tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi, sebab dengan melihat kenyataan bahwa keadaan desa tempat asal yang masih sederhana menuju kota dengan kebudayaan yang semakin komplek. Sehingga hal ini sangat besar pengaruhnya pada perilaku sosial remaja Karang. Kesulitan-kesulitan bahkan kegagalan, yang akhirnya mereka melakukan penyimpangan-penyimpangan. Banyak hal-hal yang mendorong remaja melakukan hal-hal yang menyimpang antara lain:

1. Sebab-sebab yang terdapat di dalam individu
 - a. Perkembangan kepribadian yang terganggu
 - b. Individu mempunyai cacat tubuh
 - c. Individu mempunyai kebiasaan yang mudah terpengaruh
 - d. Taraf intelgensi yang rendah
 - e. Kurangnya pendidikan agama
 - f. Kurangnya pengetahuan tentang hal-hal yang ada dalam kehidupan

2. Sebab-sebab yang terdapat di luar individu

- a. Lingkungan pergaulan yang kurang baik
- b. Kondisi keluarga yang tidak mendukung terciptanya perkembangan kepribadian anak dengan baik
- c. Pengaruh media masa ¹⁵
- d. Faktor ekonomi
- e. Faktor lingkungan dan pergaulannya

2. Tinjauan Umum Tentang Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa remaja.¹⁶ Perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun, sebagai masa remaja awal, 15-18 tahun, sebagai masa remaja akhir.¹⁷

¹⁵ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 15.

¹⁶ Ny. Singgih D. Gunarso dan Singgih D. Gunarso, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1991), hlm 6.

¹⁷ F.J Monks.A. M. P Knoer (dkk.), *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999), hlm. 262.

b. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja mengalami masa *adolesensi* (peralihan) dan masa transisi, di pandang dari segi sosial remaja belum memperoleh status dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak yang semula bergantung dari apa yang diberikan orang tua untuk berdiri sendiri. Remaja ada dalam tempat yang marginal dengan macam-macam persyaratan untuk dapat dikatakan dewasa, maka lebih mudah untuk dimasukkan kategori anak dari pada kategori dewasa. Masa remaja menunjuk dengan jelas sifat-sifat masa transisi dan masa peralihan.

Orang dewasa sebagai suatu status primer, artinya status diperoleh berdasar kemampuan dan usaha sendiri. Status anak adalah status diperoleh artinya tergantung dari pada apa yang diberikan orang tua dan masyarakat. Remaja ada dalam status intern sebagai akibat dari pada posisi yang sebagian diberikan orang tua dan pretise tertentu padanya. Status intern berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pemasakan seksual (pubertas). Masa peralihan tersebut diperlukan untuk mempelajari remaja mampu memikul tanggung jawab nanti dalam masa dewasa. Makin maju masyarakat makin sukar tugas remaja untuk mempelajari tugas tersebut. Sehingga batas antara masa remaja dan masa dewasa makin lama makin kabur. Pertama kali karena sebagian remaja tidak lagi melanjutkan sekolah, akan bekerja dan begitu juga akan memasuki dunia orang dewasa pada usia remaja. Juga apabila seorang remaja telah kawin ini berarti

mengalami masa remaja yang diperpendek, hal ini disebabkan perkawinan adalah mempercepat remaja yang telah kawin untuk melakukan hal-hal dan kewajiban sebagaimana orang yang telah dewasa.

Adapun ciri-ciri umum yaitu:

1. Kegelisahan, yaitu keadaan tidak tenang yang menguasai remaja. Mereka mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu terpenuhi disatu pihak ingin mencari pengalaman, karena dengan begitu mendapatkan pengetahuan dan menambah wawasan dalam bertingkah laku. Tetapi dipihak lain mereka merasa diri belum mampu melakukan berbagai hal.
2. Pertentangan yaitu pertentangan dengan orang tua (keluarga) ataupun orang lain. Bahkan pertentangan itu juga terjadi dalam dirinya sendiri.
3. Berkeinginan mencoba berbagai hal yang belum diketahuinya.
4. Keinginan menjelajah ke alam sekitar.
5. Aktivitas kelompok.¹⁸

c. Perkembangan Seksual Remaja

Masa pubertas datang dari kata *puber* (*pubescent*) yang berarti pubes atau rambut kemaluan. Yang dimaksud adalah masa sekitar pematangan seksual. Masa pubertas ini terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 pada anak wanita. Pada anak laki-laki biasanya peristiwa ini terjadi usia satu setengah sampai dua tahun dari wanita.¹⁹ Pada wanita tumbuh berlipat besarnya batang telur (*eierstok*) dan rahim ibu (*baarmoeder*) yang disusul dengan menstruasi pertama. Pada laki-laki

¹⁸ Ny. Singgih D. Gunarso dan Singgih D. Gunarso, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 6.

¹⁹ Kwee Soen Liang, *Masa Remaja dan Ilmu Jiwa Remaja*, (Jakarta: Jemmars, 1980), hlm. 17.

kelenjar-kelenjar bibit dan kantong tampang yang disusul *pollusi* pertama. Di samping tanda-tanda primer juga tumbuh tanda-tanda sekunder yang tidak langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses produksi, yaitu pada wanita mulai adanya pertumbuhan pinggul yang melebar, membesarnya payudara, tumbuhnya rambut pada kemaluan, pada laki-laki bahu melebar dan terdapat pertumbuhan kumis, janggut dan pergantian suara.

d. Perilaku Remaja

Semua perubahan jasmani secara cepat itu menimbulkan kecemasan pada remaja, sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, peristiwa-peristiwa yang menyedihkan dan keadaan yang tidak menyenangkan mempunyai pengaruh yang besar dalam sikap remaja disegala bidang, demikian juga dengan masalah-masalah keagamaannya. Pertentangan dan tidak keserasian yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan masyarakat akan semakin memberatkan kejiwaan remaja dan keyakinannya pada agama. Dengan demikian sebenarnya perasaan remaja terhadap agama tidak tetap, kadang-kadang acuh tak acuh atau menentang, apabila mereka merasa kecewa, menyesal dan putus asa. Memang perasaan yang *ambivalensi* terhadap agama adalah merupakan ciri khas pada remaja.²⁰ Terjadi melalui kebiasaan, lingkungan normatif akan

²⁰ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 114.

memungkinkan anak berkemampuan untuk melakukan pemilihan terhadap sesuatu dengan baik. Sebaliknya keluarga yang a normatif akan menyebabkan anak-anak mengalami kegersangan nilai-nilai. Orang tua yang baik akan menuntun anak-anaknya agar selalu memperhatikan teman sepergaulannya.

Menurut R. Stark dan C. V. Glock membagi dimensi-dimensi keagamaan menjadi:

a. Dimensi keyakinan agama

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran dan doktrin-doktrin.

b. Dimensi praktek agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianut.

c. Dimensi pengalaman agama

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seorang pelaku agama.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan, mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab-kitab suci dan tradisi.

e. Dimensi konsekuensi agama

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek-praktek, pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan seseorang dari hari-kehari.²¹

Untuk mengantisipasi kegoncangan-kegoncangan yang terjadi yang akhirnya sampai kepada suatu pelanggaran, maka sangat diperlukan pendidikan keagamaan, minimal dapat menanamkan benih keimanan yang dapat menjadi daya preventif terhadap perbuatan negatif atau dapat mendorong mereka untuk bertingkah laku susila dalam masyarakat sesuai dengan norma agamanya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah merupakan penelitian lapangan yang mengambil lokasi di Desa Karang, Kabupaten Gunungkidul.

Sumber yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data primer atau data tangan pertama, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari.²²

²¹ Rolland Robertson (ed), *Agama: Dianalisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: PT Kerja Grafindo Persada, 1993), hlm. 291.

²² Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 91.

2. Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain tidak langsung diperoleh dari subyek penelitiannya.²³ Data diperoleh selain dari data pertama yaitu pelaku hamil pra-nikah juga menggunakan data kedua yaitu data dari sumber berupa buku serta sumber tertulis lainnya.

- a. Metode Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada obyek penelitian.²⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan, yakni penulis ikut tinggal dalam satu lingkup dengan subyek sehingga dapat merasakan, memahami dan memperoleh data tentang kehidupan sehari-hari dari masing-masing kelima belas pelaku pra-nikah serta mengetahui suasana kehidupan masyarakat Karang.

²³ *Ibid*, hlm. 92.

²⁴ Moh. Pobundu Tika, *Metode Penelitian Geografi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 68.

2. Teknik Wawancara

Metode wawancara atau *interview* yaitu mencakup cara yang digunakan kalau seseorang untuk bertujuan suatu tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan seorang responden.²⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam mengenai pengalaman individu yaitu bahan keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu-individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang menjadi obyek penelitian.²⁶ Di sini penulis mengambil lima orang pelaku sebagai informan untuk mendapatkan keterangan-keterangan mengenai data yang diperlukan dalam penelitian, pengalaman individu ini untuk mencapai pengertian mengenai individu warga masyarakat Karang yang berkelakuan lain yaitu berupa penyimpangan seksual yang mengakibatkan hamil pra-nikah, sehingga, secara mendalam mengenai hal-hal psikologis dari pelaku hamil pra-nikah dapat diketahui, khususnya yaitu faktor-faktor yang melatar belakangi hamil pra-nikah.

²⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997), hlm. 129.

²⁶ *Ibid*, hlm. 158.

Sebelum mengadakan penelitian terlebih dahulu penulis melakukan pendekatan awal kepada pelaku atau yang bersangkutan, guna terciptanya kedekatan dan keterbukaan antara penulis dan para pelaku hamil pra-nikah. Setelah terciptanya kedekatan dan keterbukaan maka penulis melakukan wawancara dengan kelima pelaku hamil pra-nikah. Wawancara kepada responden pertama pada tanggal 2 Maret 2002, wawancara kepada responden kedua dilakukan pada tanggal 10 Maret 2002, wawancara kepada responden ketiga pada tanggal 16 Maret 2002, wawancara kepada responden keempat pada tanggal 22 Maret 2002, wawancara kepada responden kelima pada tanggal 28 Maret 2002, dan wawancara kepada responden keenam sampai responden kelima belas dilakukan dalam waktu dua minggu, yaitu pada tanggal 1 Desember sampai tanggal 15 Desember tahun 2002. Wawancara ini dilakukan dengan bahasa komunikasi sehari-hari yaitu Bahasa Jawa. Kemudian pertanyaan-pertanyaan selanjutnya sebagian besar dikembangkan dari jawaban-jawaban yang telah diterima sebelumnya.

Adapun hal-hal yang dapat mempermudah dalam penelitian ini adalah:

1. Responden adalah teman penulis sejak kecil, sehingga kehidupan sehari-hari dapat diketahui.
2. Adanya keterbukaan.
3. Tinggal dalam satu lingkup, yaitu satu dusun dan satu desa.

3. Tinggal dalam satu lingkup, yaitu satu dusun dan satu desa.

Kemudian sebagai hambatannya yaitu:

1. Hambatan psikologis, yaitu rasa tidak nyaman atau pekwuh ketika menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi.
2. Kutipan yang diungkapkan sering kali sulit untuk secara tepat diungkapkan dalam bentuk tulisan.

b. Analisis Data

1. Untuk data kualitatif

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis yaitu dengan menggunakan analisis diskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan hasil penelitian kemudian menginterpretasikan seperlunya untuk kemudian dapat diambil kesimpulan.

3. Untuk data kuantitatif

Dalam mengolah data kuantitatif, penulis menggunakan teknik analisa statistik, dengan rumus:

$$P : \frac{f}{N} : P: \text{angka prosentase, } f: \text{frekuensi, } N: \text{number of case}^{27}$$

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Psikologi Agama.

²⁷ Anas Sudiyono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, tertentu), hlm. 40.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul dalam, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Dirumuskan dengan pembagian bab, sub bab, dan anak sub bab, karya tulis ini dibagi menjadi lima bab:

- Bab I :Pendahuluan, dalam pendahuluan sub bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Gambaran umum Desa Karang, menguraikan tentang letak geografis, kondisi keagamaan, keadaan sosial budaya serta pendidikan. Dengan pembahasan ini diharapkan pembahasan pembaca mengetahui ciri-ciri natural dan kondisi kehidupan masyarakat tempat penelitian.
- Bab III :Dalam bab ini menguraikan data yang diperoleh dari lapangan, yaitu tentang keagamaan, pendidikan, keluarga dan pergaulan, yang memuat latar belakang dan masalah-masalah yang dihadapi oleh masing-masing pelaku hamil pra-nikah, sehingga dapat diketahui tentang faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya penyimpangan seksual hamil pra-nikah.
- Bab IV : Berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB III
FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA
PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA KARANG
YANG MENYEBABKAN TERJADINYA HAMIL PRA-NIKAH

Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja Karang, yaitu penyimpangan seksual yang mengakibatkan hamil sebelum adanya pernikahan yang sah, sangat berakibat tidak baik bagi pelaku, keluarga maupun bagi lingkungan, diantaranya rasa malu yang membebani pelaku dan keluarga, rasa tidak nyaman serta keresahan-keresahan bagi lingkungan. Budaya merantau Desa Karang sebagai akibat tekanan ekonomi selain memberi adanya keuntungan, juga tidak sedikit akibat yang dinilai tidak baik yang berpengaruh bagi para perantau. Selain faktor di atas penulis berupaya untuk mengetahui keagamaan, keluarga, pendidikan dan pergaulan dari masing-masing pelaku hamil pra-nikah, sehingga dapat diketahui hal-hal yang menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual tersebut.

Dari responden dalam penelitian ini, pada umumnya terdiri dari mereka yang berkelas menengah kebawah. Berbagai macam pengalaman kehidupan dari masing-masing responden yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku remaja Karang yang dapat mengarah pada penyimpangan seksual sehingga berakibat terjadinya kehamilan.

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku, yang berjumlah 15 orang pelaku hamil pra-nikah yaitu pada tahun 1995 sampai tahun 2000, dan masing-masing responden rata-rata berumur 18–23 tahun.

Dalam penelitian ini penulis telah memilih metode untuk mengungkap data yang diperlukan. Banyak faktor yang dapat menghantarkan remaja melakukan penyimpangan-penyimpangan perilaku khususnya penyimpangan seksual. Seperti yang diungkapkan oleh Hasan Basri,¹ penyebab terjadinya penyimpangan bagi remaja terbagi menjadi dua, yaitu dari dalam diri individu dan dari luar diri individu seperti yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka penulis lebih menekankan faktor dari dalam individu, yaitu dengan mengetahui keagamaan dan pendidikan pelaku hamil pra-nikah. Sedangkan dari luar individu penulis lebih menekankan pada keluarga dan pergaulan pelaku hamil pra-nikah.

A. Keagamaan Pelaku Hamil Pra-Nikah

“Pengalaman” adalah kata benda yang menurut bahasa berarti “yang pernah dialami”, “yang pernah dijalani”, “yang pernah dirasakan” dan “yang pernah ditanggung”²

Keagamaan “agama” yang berarti sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang berarti bertalian dengan

¹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas problema dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 15.

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 22.

kepercayaan itu, maka keagamaan berarti sesuatu yang berhubungan dengan sistem kepercayaan (agama).³

Pengalaman keagamaan menurut Nico Syukur Dister didefinisikan sebagai kepekaan manusia terhadap sesuatu yang suci yaitu realitas mutlak yang timbul dalam pergaulan manusia dengan dunia manapun hubungan manusia dengan “Yang Maha Suci”, dimana manusia itu tunduk dan patuh terhadap segala peraturan-Nya yang bertujuan untuk membimbing manusia kepada jalan kebenaran. Peraturan itu dapat dirasakan oleh setiap manusia sebagai fitrohnya.⁴ Agama adalah kebutuhan fitri manusia, fitroh keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia beragama. Oleh karena itu ketika datang wahyu dari Tuhan yang menyerukan agar manusia beragama, maka seruan tersebut memang amat sejalan dengan fitrohnya.

Sesuai dengan fitroh manusia tersebut maka, anak telah beragama sejak anak lahir ke dunia sesuai dengan agama yang dianut oleh orang tua. Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan pertama (masa anak). Dari umur 0 sampai 12 tahun.⁵ Si anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua, serta dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan sekolah. Pada

³ *ibid*, hlm. 22

⁴ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, Terjemahan A. M. Hardjana, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 19.

⁵ Zakiyah Darojad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 58.

umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dahulu. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama di dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya orang yang tahu agama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Di dalam agama terdapat suatu perintah bagi pemeluknya dengan berbagai macam perilaku keagamaan dan ekspresi. Ekspresi keagamaan atau perjumpaan manusia dengan realitas mutlak yang memiliki arti pengetahuan:

- I. Tingkat kesadaran yang merupakan bentuk hubungan paling rendah dan utama
- II. Tingkat pemahaman, pada tingkat ini orang bisa merasakan sifat-sifat dari realitas mutlak secara nyata. Keeratan hubungan tersebut mampu diungkapkan dalam bentuk simbolik, baik dengan kata maupun perbuatan.

III. Tingkat konseptual merupakan tingkat tertinggi, dimana apa yang dipahami tentang realitas mutlak mampu dituangkan dalam bentuk konsep-konsep sehingga melahirkan pengetahuan agama.⁶

Sesuai dengan penjelasan yang lalu pembagian keberagamaan dari Glock dan Stark, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek keagamaan, dimensi perasaan, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi. Lima dimensi keagamaan tersebut merupakan pembagian yang cukup rinci untuk menjelaskan ciri dan kualitas keagamaan baik secara individual maupun kelompok.

a. Dimensi Keyakinan Agama

Dimensi keyakinan yang paling pokok dalam agama Islam tercakup dalam rukun Iman. Arkanul Iman merupakan asas seluruh ajaran Islam, yang meliputi kepercayaan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi atau rasul dan yang terakhir adalah kepercayaan adanya hari akhir.

Tabel 3
Dimensi Keyakinan Terhadap Doktrin Ideologi Islam
Pelaku Hamil Pra-Nikah
Desa Karang

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Alam semesta ini diciptakan Allah SWT.	13	86,7

⁶ Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agaman Obyek dan Kajian*, (Yogyakarta: PT. Karunia Alam Semesta, 1998), hlm.44.

2	Makhluk gaib merupakan ciptaan Allah SWT.	11	73,4
3	Pedoman hidup dalam beragama Islam	9	80
4	Panutan hidup beragama Islam.	10	66,7
5	Manusia akan dibangkitkan setelah mati.	7	46,7
6	Nasib baik atau buruk manusia ditentukan oleh Allah SWT.	6	40

Sumber: Data Primer

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Dimensi keyakinan keagamaan yang terbesar adalah keyakinan terhadap Allah SWT sebagai pencipta alam ini yang berjumlah 86,7 % atau berjumlah 13 responden dari jumlah keseluruhan 15 Pelaku hamil pra-nikah. Dengan uraian bahwa yakin sekali tanpa adanya keragu-raguan adalah berjumlah 13 responden atau 86,7 dari jumlah keseluruhan, sedangkan yakin berjumlah 2 orang atau 13,4 %. Dan responden yang menyatakan diri kurang yakin atau tidak yakin tidak ada.

Dimensi keagamaan yang mengakui bahwa alam ghaib atau di sini disebutkan surga, adalah merupakan ciptaan Allah dengan kategori yakin sekali adalah berjumlah 73,4 % atau berjumlah 11 orang pelaku hamil pra-nikah. Kemudian dalam kategori yakin ada 4 responden. Pada tingkat keyakinan yang kurang dan tidak yakin tidak ada.

Keyakinan bahwa pedoman hidup sebagai seorang yang beragama Islam adalah al-Qur'an, yaitu wahyu Allah SWT adalah termasuk salah satu dimensi keyakinan. Di sini penulis lebih menekankan pengetahuan dan keyakinan dari pelaku hamil pra-nikah tentang pedoman hidup mereka sebagai seorang yang beragama Islam, sehingga diharapkan dapat diketahui sejauh mana mereka berkeyakinan dengan dilandasi oleh pengetahuan. Sesuai dengan pernyataan tersebut maka dari pengetahuan dan keyakinan para pelaku hamil pra-nikah yang mengetahui dan mengakui bahwa al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup didalam beragama adalah dengan perincian sebagai berikut, dari 9 responden atau 60 % sangat yakin bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup beragama. Sedangkan tidak mengetahui pedoman mereka dalam hidup beragama adalah berjumlah 6 responden atau 40 % dari jumlah keseluruhan. Hal ini dapat diketahui dari salah seorang yang tidak mengetahuinya adalah seperti penuturannya: "Saya hidup berpedoman dengan berbuat kebaikan dan tidak mengganggu orang lain."⁷

Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT yang telah menyebarkan agama Allah SWT, yaitu agama Islam. Selain sebagai Nabi yang diutus Allah SWT, maka Nabi Muhammad SAW merupakan tauladan atau panutan dari umat yang beriman. Hal ini adalah merupakan salah satu dari aspek keyakinan agama. Maka dari 15 pelaku hamil pra-nikah, maka 10 responden atau 66,66 % merasa sangat yakin bahwa

⁷ Wawancara, Mimi (samaran), Responden, Di Rumah, Tanggal 18 April 2002.

panutan dalam hidup beragama adalah Nabi Muhammad SAW. Sedangkan mereka yang tidak mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah panutan hidup bagi orang yang beragama Islam adalah 5 orang responden. Penuturan salah satu dari mereka adalah, “ Saya orang yang tidak tahu agama sehingga saya juga tidak tahu panutan saya dalam beragama, hanya saya tahu sedikit-sedikit tentang agama ketika saya sekolah, sehingga menurut saya orang yang alim itu adalah orang yang dapat dijadikan sebagai panutan .”⁸

Dari 15 responden dalam penelitian ini, maka 7 atau 46,66 % responden yakin sekali bahwa setelah mati akan ada kehidupan lagi atau adanya hari akhir. Sedangkan dari 8 responden hanya merasa yakin saja. Penuturan dari salah satu responden, “Saya percaya bahwa ada kehidupan setelah mati atau hari kiamat, tetapi karena belum mengalami maka saya hanya bisa percaya saja sesuai dengan apa yang pernah diceritakan oleh guru saya waktu sekolah...”⁹

Takdir maupun nasib adanya baik dan buruk manusia adalah sudah ditentukan oleh Allah SWT, maka dari pernyataan yang penulis dapatkan adalah dari 6 responden merasa sangat yakin bahwa nasib manusia telah ditetapkan oleh Yang Kuasa sedangkan manusia tinggal menjalaninya. Sedangkan mereka yang hanya merasa yakin saja berjumlah 4 responden,

⁸ Wawancara, Arum (samaran), Responden, Di Rumah, Tanggal 20 April 2002.

⁹ Wawancara, Tuti (samaran), Responden, Di Rumah, Tanggal 18 April 2002

dari 5 responden merasa kadang-kadang atau hanya pada waktu dan keadaan tertentu dapat meyakinkannya.

Dari semua dimensi keyakinan agama dari pelaku hamil pra-nikah di atas maka jumlah terbanyak adalah mereka yang percaya bahwa Alam adalah ciptaan Allah, kedua adalah mereka tahu bahwa makhluk ghaib atau surga adalah ciptaan Allah SWT, ketiga adalah mereka mengetahui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan dan panutan dalam hidup beragama, keempat adalah al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam beragama dan yang kelima adalah manusia akan dibangkitkan setelah mati atau adanya hari kiamat

Dari jumlah yang terendah adalah kurangnya mereka mengetahui tentang hari akhir, dimana manusia dibangkitkan setelah kematiannya untuk mempertanggung jawabkan semua amalnya. Makrifat kepada hari akhir adalah sebagai pembangkit yang terkuat untuk mengajak manusia itu berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan. Akan tetapi karena kurangnya mereka mengetahui dan meyakini adanya hari akhir dimana semua amal perbuatan manusia diperhitungkan, maka dengan mudah mereka melakukan penyimpangan seksual.

b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi praktek agama atau dimensi ibadah ritual dalam agama Islam yang merupakan kewajiban asasi bagi umatnya tercermin dalam

rukun Islam, yang terdiri dari membaca shahadat, mengerjakan sholat, menunaikan ibadah puasa, membayar zakat dan pergi atau naik haji.

Membaca shahadat dan menunaikan ibadah haji bagi umat Islam hanya wajib dilakukan oleh umat Islam sekali seumur hidup, namun dari segi pelaksanaannya semua umat Islam bisa membaca shahadat setiap saat. Sedangkan ibadah haji hanya diwajibkan bagi yang mampu melaksanakannya.

Di samping amalan wajib yang tercantum dalam rukun Islam juga ada amalan-amalan sunnah bagi ibadah tambahan yang dapat menunjukkan tingkat kewajiban seseorang dalam beribadah.

Tabel 4
Dimensi Praktek Ibadah Agama
Pelaku Hamil Pra-Nikah
Di Desa Karang

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Melaksanakan sholat wajib lima kali sehari.	1	6,67
2.	Setiap bulan Ramadhan menunaikan ibadah puasa.	2	13,33
3.	Amalan sunnah seperti Tahajud dan puasa sunnah senin dan kamis.	-	-
4.	Setiap waktu meluangkan waktu untuk membaca al-Qur'an.	-	-
5.	Bila ada kegiatan keagamaan di kampung ikut berpartisipasi.	2	13,33
6.	Setiap satu tahun sekali membayar zakat fitrah.	3	20

Sumber: Data Primer

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa dari dimensi praktek keagamaan yang terbanyak adalah mereka membayar zakat, dengan jumlah 3 orang responden atau 20 % dari jumlah keseluruhan. Sedangkan mereka yang sering membayar zakat, artinya mereka yang lebih banyak membayar zakat tetapi sedikit yang tertinggal atau tidak terlaksana, yaitu berjumlah 4 orang responden atau 26,66 % dari jumlah keseluruhan. Jumlah responden yang kadang-kadang membayar zakat berjumlah 6 orang responden atau 40 % dan yang tidak pernah membayar zakat berjumlah 2 orang responden. Maka dapat diketahui dari pelaku hamil pra-nikah mayoritas mereka membayar zakat hanya kadang-kadang, dalam hal mereka tidak tentu dan tidak teratur membayar zakat. Penuturan mereka dari salah satu jumlah terbanyak, yaitu yang kadang-kadang membayar zakat, “ Saya membayar zakat ketika saya mengikuti jamaah sholat tarawih sampai selesai tetapi apabila tidak sampai selesai biasanya saya tidak membayar zakat karena takut dibilang orang kalau saya sudah kaya atau gimana...”¹⁰

Sholat sangat mempunyai pengaruh yang besar bagi orang yang melakukannya, diantaranya adalah dapat menekan hawa nafsu yang mengajak kepada kesenangan-kesenangan, dapat mengendorkan saraf yang tegang yang disebabkan oleh persoalan-persoalan sehari-hari. Sholat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang beragama Islam. Dari data yang diperoleh maka, dari 15 pelaku hamil pra-

¹⁰ Wawancara, Indri (samaran), Responden, Di Rumah, Tanggal 20 April 2002.

nikah maka responden yang telah melakukan sholat adalah sebanyak 1 orang responden atau 6,7 %. Sedangkan mereka yang sering tetapi masih ada yang tertinggal karena tidak terlaksana adalah sejumlah 2 orang responden. Responden yang hanya kadang-kadang melakukan sholat lima waktu adalah berjumlah 5 orang, dan mereka yang tidak pernah melaksanakan sholat wajib adalah sebanyak 7 orang atau 46,67 % dari jumlah keseluruhan. Penuturan salah satu dari responden yang tidak pernah melaksanakan sholat wajib, “ Saya tidak pernah sholat karena saya tidak bisa bacaan dan cara-cara dalam melakukan sholat, saya malu kalau hanya sholat ikut-ikutan...”¹¹

Puasa adalah dimensi praktek agama, yang dilaksanakan pada bulan ramadhan. Data yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut, Dari 15 pelaku hamil pra-nikah, maka 2 orang telah menunaikan puasa setiap bulan ramadhan atau 13, 33 %. Responden yang sering menunaikan puasa pada bulan ramadhan adalah berjumlah 3 orang pelaku hamil pra-nikah. Mereka yang hanya kadang-kadang menunaikan ibadah puasa adalah berjumlah 4 orang atau 26, 66 %. Sedangkan jumlah yang terbesar adalah mereka yang tidak pernah melaksanakan ibadah puasa yang berjumlah 6 orang atau 40 %. Penuturan dari salah satu responden mengapa tidak menunaikan ibadah puasa, “Saya tidak pernah ikut puasa karena selain

¹¹ Wawancara, Susi (samaran), Responden, Di Rumah, Tanggal 24 Mei 2002.

saya bekerja keras takut tidak kuat juga didalam keluarga saya tidak ada yang puasa jadi godaannya sangat besar juga repot waktu membuat saurnya...”¹²

Di dalam agama Islam selain ada amalan yang wajib dilaksanakan juga ada amalan tambahan atau amalan sunnah. Maka dari 15 pelaku hamil pra-nikah ini yang sering melakukan amalan sunnah adalah berjumlah 1 orang atau 6,7 %. Sedangkan mereka yang kadang-kadang melakukan amalan sunnah, misalnya puasa senin kamis adalah berjumlah 4 orang, hal ini terdorong oleh pemahaman mereka bahwa puasa senin atau kamis semua permintaan akan dikabulkan oleh Yang Kuasa dan dapat untuk memperlancar jodoh. Akan tetapi dari 15 responden yang tidak pernah melaksanakan amalan sunnah juga tergolong sebagai jumlah yang terbanyak, yaitu berjumlah 11 responden.

Kebiasaan membaca al-Qur'an dapat membawa pada kesejukan hati. Tetapi antara orang yang beragama Islam kebiasaan membaca al-Qur'an itu berbeda-beda, begitu juga dengan pelaku hamil pra-nikah dalam penelitian ini. Dari data yang didapat oleh penulis bahwa mereka yang terbiasa dan meluangkan waktu dalam kesehariannya untuk membaca al-Qur'an tidak ada. Sedangkan mereka yang sering membaca hanya 1 responden. Maka dalam kebiasaan membaca al-Qur'an yang dapat dinilai kadang-kadang adalah berjumlah 2 responden. Sedangkan responden yang sama sekali tidak pernah membaca al-Qur'an adalah

¹² Wawancara, Santi (samaran), Responden, Di Rumah, Tanggal 13 Maret 2002.

berjumlah 12 responden. Penuturan dari salah satu responden yang tidak dapat membaca al-Qur'an, "Saya tidak pernah membaca al-Qur'an, gimana mau membaca huruf Arab saja saya tidak hafal..."¹³

Kegiatan keagamaan di Desa Karang sangat jarang dilaksanakan, sehingga apabila ada kegiatan keagamaan maka kegiatan itu adalah kegiatan pengajian umum atau pengajian akbar. Maka dari data yang dapat penulis peroleh adalah bahwa dari 15 orang pelaku hamil pra-nikah sebagai responden dalam penelitian ini adalah 2 orang responden sangat aktif dalam mengikuti pengajian dan selalu ikut. Sedangkan mereka yang sering ikut berpartisipasi berjumlah 2 orang responden atau 13,33 %. Sedangkan mereka yang hanya kadang-kadang ikut dalam kegiatan keagamaan adalah berjumlah 5 orang 33,3 %. Sedangkan mereka yang tidak pernah ikut dan tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di kampung di Desa Karang adalah berjumlah 6 orang responden. Penuturan dari salah satu responden yang jarang mengikuti kegiatan keagamaan di kampung, " Saya sangat senang apabila ada pengajian di rumah sebab nanti pada pengajian tersebut biasanya Kyai yang diundang lucu dan di Masjid akan bertemu dengan teman-teman lama ..."¹⁴

¹³ Wawancara, Indri (samaran), Responden , Di Rumah, Tanggal 18 April 2002.

¹⁴ Wawancara, Arum (samaran), Responden , Di Rumah, Tanggal 24 April 2002.

Pada dimensi praktek agama jumlah terbanyak adalah kewajiban membayar zakat, sedangkan jumlah yang terendah adalah pada kewajiban melaksanakan sholat dan kebiasaan membaca al-Qur'an. Hal ini disebabkan selain adanya keengganan dari responden, penyebab utama adalah mereka kesulitan melaksanakan sholat, baik dalam melaksanakan sholat wajib maupun sholat sunnah, yaitu karena kemampuan responden tidak ada atau mereka tidak hafal bacaan dalam rukun sholat baik sholat wajib maupun sholat sunnah. Sehingga ibadah tidak mereka laksanakan.

c. Dimensi Perasaan/Pengamalan Agama

Dimensi perasaan/pengalaman agama ini merupakan bagian keberagamaan yang bersifat sefektif. Yaitu keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Perasaan agama bergerak dalam 4 tingkat, kofirmatif, yaitu perasaan kehadiran Tuhan terhadap apa saja yang diamatinya. Responsif, yaitu merasa bahwa Tuhan menjawab kehendak/keluhannya. Eskatik, yaitu merasakan hubungan yang akrab penuh cinta dengan Tuhan. Dan tingkat pastisipatik, yaitu manusia menjadi setia, kekasih atau wali Tuhan.¹⁵

¹⁵ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 93.

Tabel 5
Dimensi Perasaan atau Pengalaman Agama
Pelaku Hamil Pra-Nikah Di Desa Karang

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Perasaan ingat dan diawasi Allah	6	40
2.	Bila Asma Allah disebut merasa terenyuh/bergetar/tersentuh	8	53,33
3.	Setelah melakukan Wiridan hati akan menjadi senang	5	33,3
4.	Ketika melaksanakan sholat merasa berhadapan dengan Allah	4	26,66
5.	Berdoa selalu didengar Tuhan	2	13,33
6.	Menahan lapar dan haus ketika sedang puasa ramadhan	3	20

Sumber: Data primer

Dari dimensi pengalaman keagamaan maka dapat diketahui, berdasarkan data yang didapatkan oleh penulis bahwa responden yang terbanyak adalah perasaan yang terenyuh atau tersentuh apabila mendengar Asma Allah SWT disebut, yaitu ketika mereka mendengar azhan dan bacaan ayat suci al-Qur'an. Dengan jumlah mereka yang merasa sangat terenyuh yaitu berjumlah 8 orang responden atau 53,33 %. Sedangkan mereka yang merasa kadang-kadang terenyuh mendengar bacaan ayat suci al-Qur'an saja dan tidak tentu terenyuh ketika mendengar azhan adalah berjumlah 7 orang responden atau 46,66 % dari jumlah keseluruhan. Penuturan dari salah satu responden, "Saya itu merinding

dan terenyuh apabila mendengar ada orang yang membaca al-Qur'an yang dilagukan dengan indah sangat menyentuh sekali, terus ingat akan dosa-dosa saya..."¹⁶

Perasaan ingat dan selalu diawasi adalah merupakan dimensi pengalaman keagamaan yang berhubungan dengan kedekatan perasaan kepada Sang Pencipta. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa dari 6 responden merasa selalu diawasi, yaitu ketika mereka akan melakukan sesuatu yang melanggar atau berbuat yaang menyimpang, misalnya mengambil barang tanpa minta kepada yang punya. Maka mereka akan ingat pada Sang Pencipta. Sedangkan mereka yang hanya kadang-kadang mengingat dan diawasi oleh Allah adalah berjumlah 5 orang responden. Dari mereka yang sangat jarang merasa diawasi adalah berjumlah 3 orang responden. Penuturan dari salah satu responden, "Saya sangat jarang merasa diawasi oleh Allah SWT, karena Allah SWT tidak kelihatan..."¹⁷

Sholat adalah komunikasi antara manusia yang melaksanakan dengan Yang Kholiq. Dalam komunikasi ini hanya orang-orang tertentu yang dapat merasa bahwa Allah SWT ada dihadapan atau berhadapan langsung, hal ini sesuai dengan kekhusukan dalam melakukan sholat. Berdasarkan data yang diperoleh maka dari 15 responden yang ada dalam penelitian ini, maka 4 orang yang merasa mereka berhadapan langsung

¹⁶ Wawancara, Sita (samaran), Di Rumah, Responden , Tanggal 24 Desember 2002.

¹⁷ Wawancara, Lusi (samaran), Responden , Di Rumah, Tanggal 18 Mei 2002.

ketika melaksanakan sholat. Sedangkan pada responden yang lain hal ini hanya terjadi kadang-kadang saja, akan tetapi lebih banyak tidak merasakannya.

Berdzikir atau wiridan dalam bahasa Jawa lebih banyak dilakukan oleh orang yang berkeinginan mengganggu Asma Allah SWT, dengan seringnya mengganggu asma Allah SWT tersebut maka akan dapat membuat perasaan menjadi tenang. Demikian halnya dengan penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 15 responden, maka dari 5 orang responden atau 33,33 %. Sedangkan mereka merasa tidak tentu atau kadang-kadang adalah berjumlah 6 responden atau 40 %, sedangkan yang tidak merasa sama sekali adalah 3 orang responden. Hal ini disebabkan mereka tidak mengetahui berdzikir atau pujian tersebut.

Manusia yang berdo'a kepada Allah SWT mempunyai tujuan bahwa manusia yang berdo'a berharap supaya Allah SWT mendengar dan apa yang menjadi permintaan dapat dikabulkan. Demikian juga perasaan bahwa berdo'a selalu didengar oleh Allah SWT dan dapat dikabulkan adalah merupakan salah satu dari dimensi perasaan keagamaan. Dari data dapat diketahui bahwa mereka yang merasa do'anya selalu didengar dan dikabulkan adalah berjumlah 2 orang responden atau 13,33 %. Sedangkan mereka yang sering merasa didengar adalah berjumlah 9 orang responden, sementara yang hanya merasa kadang-kadang didengar do'anya adalah berjumlah 4 orang responden atau 26,66 % dari jumlah keseluruhan.

Keikhlasan dan bisa menahan lapar adalah termasuk salah satu dimensi perasaan keagamaan. Maka berdasarkan data yang diperoleh mereka yang mampu dan ikhlas menahan lapar ketika berpuasa pada bulan ramadhan adalah berjumlah 3 responden atau 20 %. Sedangkan dari mereka lebih sering bisa menahan adalah 4 responden. Responden yang kadang-kadang bisa melakukannya adalah berjumlah 8 responden dari jumlah keseluruhan.

Sesuai dengan dimensi pengalaman/perasaan agama ini dapat dilihat dari wawancara yang dapat diperoleh, Bagaimana apabila selalu ingat dan diawasi oleh Allah SWT masih saja melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan belum bisa meninggalkannya. “ Karena nafsu lebih besar dari pada perasaan ingat saya yang selalu diawasi oleh Allah SWT dan nafsu itu biasanya sangat menyenangkan...”¹⁸

Pada dimensi perasaan beragama pada pelaku hamil pra-nikah mengalami ketidak sesuaian, hal ini dapat dilihat pada dimensi praktek agama. Pada wiridan dan perasaan berhadapan langsung ketika melaksanakan sholat lebih tinggi dari jumlah praktek ibadah, yaitu responden yang melaksanakan sholat. Sehingga dari perasaan di atas terjadi apabila mereka melaksanakan sholat, akan tetapi bila tidak melaksanakan sholat maka perasaan itu juga tidak ada.

18 Wawancara, Ita (samaran), Responden , Di Rumah, Tanggal 18 Mei 2002.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama adalah kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki oleh seorang yang beragama. Pengetahuan agama tersebut dapat memperlancar hubungan antara Sang Pencipta dan umat-Nya. Dalam hal ini mengetahui pokok-pokok dan cara-cara dalam melaksanakan ibadah agama.

Tabel 6
Dimensi Pengetahuan Agama
Pelaku Hamil Pra-Nikah Di Desa Karang

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase %
1	Kemampuan membaca al-Qur'an.	1	6,7
2	Kemampuan melaksanakan sholat wajib.	2	13,33
3	Pengetahuan tata cara bersuci/berwudlu	3	20
4	Hafal tentang rukun Iman dan Rukun Islam	2	13,33

Sumber: Data Primer

Kemampuan membaca al-Qur'an adalah termasuk dari salah satu dimensi pengetahuan. Dari data di atas dapat diketahui dari 15 responden yang ada dalam penelitian ini maka 1 responden atau 6,7 % yang dapat membaca al-Qur'an dengan lancar. Sedangkan mereka yang tidak lancar sebanyak 5 responden. Pada kemampuan yang tidak bisa sama sekali adalah berjumlah 9 responden atau 60 % dari jumlah keseluruhan. Penuturan salah satu responden yang tidak dapat membaca al-Qur'an,

“Saya tidak bisa membaca al-Qur’an karena saya tidak ikut ngaji waktu kecil saya, terus huruf Arab bagi saya sangat sulit dihafalkan ..”¹⁹

Pada kemampuan melaksanakan sholat wajib adalah 2 responden sangat lancar dalam membaca do’a ataupun rukun dalam sholat wajib. Seangkan 2 responden lancar melaksanakan sholat wajib, artinya tidak terlalu lancar tetapi juga tidak terlalu lancar sekali. Sedangkan pada mereka yang tidak lancar dalam kemampuan melaksanakan sholat wajib adalah berjumlah 3 responden. Sedangkan responden terbanyak adalah mereka yang tidak mampu dalam melaksanakan sholat wajib.

Pengetahuan tentang bersuci atau berwudlu adalah dari 15 responden dalam penelitian ini, maka 3 responden sangat lancar dalam bersuci atau berwudlu. Sedangkan mereka yang hanya lancar saja adalah berjumlah 4 responden. Pada kategori yang tidak lancar akan tetapi sedikit bisa adalah berjumlah 4 responden. Sedangkan mereka yang tidak bisa berwudlu atau bersuci adalah berjumlah 4 responden.

Lancar dan tahu tentang rukun Iman maupun rukun Islam adalah merupakan salah satu dari dimensi pengetahuan agama. Dalam hal ini maka sesuai dengan data yang diperoleh oleh penulis maka dari 2 responden sangat lancar rukun Iman dan rukun Islam. Sedangkan mereka yang hanya lancar saja adalah berjumlah 3 responden. Pada kemampuan yang tidak lancar adalah berjumlah 3 responden, sedangkan mereka yang

¹⁹ Wawancara, Ita (samaran), Responden , Di Rumah, tanggal 18 April 2002.

sama sekali tidak bisa adalah berjumlah 7 atau 46,67 % dari jumlah keseluruhan dari jumlah responden.

Dari dimensi pengetahuan agama di atas maka pengetahuan agama responden sangat kurang. Pengetahuan agama yang minim, diantaranya tentang tata cara wudlu/bersuci, kemampuan melakukan sholat, kemampuan membaca al-Qur'an akan berpengaruh pada dimensi praktek/ibadah agama. Salah satunya adalah kesulitan dalam melaksanakan sholat wajib. Sehingga mayoritas dari responden tidak melaksanakan sholat, hal itu disebabkan karena responden tidak lancar bahkan tidak bisa dalam bacaan sholat. Hal tersebut akan semakin menjauhkan mereka dari kehidupan agama, sehingga keagamaan yang tipis pada diri responden dapat mempermudah mereka melakukan penyimpangan seksual.

e. Dimensi Konsekuensi Agama

Dimensi konsekuensi agama adalah merupakan konsekuensi dari anggapan dan tindakan yang dilakukan oleh orang yang beragama sesuai dengan apa yang dipahami, dihayati dan diamalkan pada kehidupan sehari-hari. Konsekuensi dari agama yang dapat dikemukakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: tindakan yang dilakukan ketika ada tetangga yang kekurangan, Tindakan ketika ada teman yang melakukan dosa, kebiasaan mengucapkan salam, penilaian pada perbuatan yang suka

menggunjing dan penilaian pada pacaran, diantaranya adalah pacaran yang bebas, berciuman dan bersetubuh.

Tabel 7
Dimensi Kosekuensi Agama
Pelaku Hamil Pra-Nikah Di Desa Karang

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Menolong ketika melihat ada tetangga yang kekurangan.	12	80
2	Mengingatkan apabila ada teman berbuat dosa	8	53,33
3	Kebiasaan mengucapkan salam	-	-
4	Perbuatan yang suka menggunjing adalah perbuatan yang tidak baik	11	73,33
5	Pacaran adalah tidak baik	4	26,66
6	Ciuman adalah tidak boleh dalam agama	6	40
7	Bersetubuh adalah perbuatan yang tidak diperbolehkan dan haram hukumnya	13	86,66

Sumber: Data Primer

Dari dimensi kosekuensi agama di atas mayoritas adalah mereka yang tidak setuju adanya hubungan seksual diluar nikah dan tidak dibenarkan dalam agama, yaitu berjumlah 13 responden atau 86,66 % dari jumlah keseluruhan. Sedangkan responden yang tidak menjawab adalah berjumlah 2 responden. Alasan mengapa tidak menjawab, “Di dalam hati saya sebenarnya tidak setuju dengan perselingkuhan atau berbuat (bersetubuh) diluar pernikahan yang sah tetapi karena saya sendiri

melakukannya maka saya sulit menjawab pertanyaan anda karena saya merasa membohongi hati nurani saya ...²⁰

Dimensi konsekuensi selanjutnya adalah membantu fakir miskin dalam hal ini adalah tetangga yang membutuhkan bantuan adalah 12 responden atau 80 % dari jumlah keseluruhan. Sedangkan 3 responden adalah mereka hanya kadang-kadang membantu bila mereka mampu melaksanakan dan mereka merasa sudah cukup.

Menegur teman yang sedang berbuat dosa atau teman sesama muslim adalah termasuk dalam konsekuensi beragama. Dari data yang diperoleh maka dari 8 responden akan menegur atau memperingatkan teman mereka yang sedang melakukan dosa, dengan alasan adalah, Penuturan dari salah satu responden, “Sebisanya saya bila melihat ada teman yang berbuat dosa saya akan menegur bahkan kalau bisa melarangnya, sebab saya tidak ingin menyesal seperti saya, tidak enak berbuat dosa karena seperti saya hanya dihantui oleh perasaan yang bersalah baik kepada Tuhan, orang tua dan saudara-saudara saya...”²¹ Sedangkan mereka yang hanya kadang-kadang memperingatkan adalah berjumlah 4 responden, dengan penuturan salah satu dari mereka, “Saya berani menegur teman yang berbuat dosa kalau teman tersebut masih memandang dan tidak meremehkan saya akan tetapi bila mereka meremehkan saya ya...itu urusan masing-masing dan

²⁰ Wawancara, Sita (samaran), Responden, Di Rumah, Tanggal 23 Mei 2002.

²¹ Wawancara, Ida (samaran), Responden, Di Rumah, Tanggal 2 Maret 2002.

ditanggung sendiri....”²² Sedangkan 1 responden merasa tidak mampu menegur karena ia adalah seorang yang pemalu dan tidak bisa berbicara didepan orang, apalagi dalam hal urusan pribadi.

Menggunjing adalah perbuatan yang sangat tercela sebab banyak dampak yang ditimbulkannya, misalnya adalah akan membuat perasaan tidak enak di dalam lingkungan, terjadinya kesalah pahaman dan pertengkaran. Menggunjing adalah perbuatan yang tidak baik ini merupakan salah satu dari dimensi konsekuensi agama. Di dalam hal ini maka sesuai dengan data yang diperoleh bahwa dari 11 responden atau 73,33 % dari jumlah keseluruhan setuju menggunjing adalah perbuatan yang tercela dan tidak baik. Sedangkan dari 5 responden tidak menjawab.

Salam sangat diutamakan dalam agama islam yaitu untuk mendo'akan orang lain begitu juga sebaliknya, orang lain pun akan mendo'akan kita atas keselamatan. Sehingga hal ini akan sangat baik apabila dibudayakan.

Dari 15 responden dalam penelitian ini, maka 100 % mereka tidak mempunyai kebiasaan mengucap salam ketika mau pergi atau ketika datang bahkan ketika bertemu dengan seseorang teman atau orang yang dikenal. Salam mereka pahami sebagai suatu yang terdalam di dalam agama, maka bagi orang yang sudah membudayakan salam adalah orang yang sudah melaksanakan agama. Untuk membudayakan salam

²² Wawancara, Susi (samaran), Responden , Di Rumah, Tanggal 12 Mei 2002.

memerlukan mental dan sulit, apabila dengan keadaan seperti sekarang ini, sebab mereka belum secara sempurna melaksanakan agama.

Pacaran sudah menjadi budaya dikalangan remaja saat ini. Banyak anggapan dari mereka apabila seorang yang telah remaja dan tidak mempunyai pacar maka remaja ini akan merasa malu dengan teman-temannya. Pacaran di dalam agama Islam tidak ada. Pacaran yang bebas nilai akan berakibat tidak baik bagi para pelakunya, diantaranya adalah akan menjerumuskan masing-masing pelaku, yaitu mudahnya mereka melakukan penyimpangan dan perzinaan. Dari pacaran yang bebas dan berciuman tidak dibenarkan didalam agama merupakan salah satu dari konsekuensi agama. Dari 4 responden setuju apabila pacaran yang bebas tidak dibenarkan agama. Dari 6 responden juga menyetujui bila berciuman tidak diperbolehkan dalam agama. Sedangkan responden yang lain beranggapan bahwa pacaran menurut mereka boleh-boleh saja asal tidak sampai pada perbuatan perzinaan atau persetubuhan. Sedangkan saat mereka ditanya ” Mengapa anda mengetahui hal ini tetapi masih melakukannya ?” Salah satu dari mereka menjawab, “ Walau sudah tahu tetapi untuk menjalankannya itu sulit karena godaannya menuju kesana sangat besar ...”²³

Pada konsekuensi agama termasuk dalam jumlah tertinggi. Bila dikaitkan dengan pengetahuan responden yang sangat minim tentang agama, maka konsekuensi agama ini bukan hanya karena pengaruh agama

²³ Wawancara, Tutik (samaran), Responden , Di Rumah, Tanggal 2 Juni 2002.

yang mereka ketahui, akan tetapi ada kebiasaan pada masyarakat desa/kampung dan Jawa pada umumnya yang suka membantu apabila ada orang yang membutuhkan. Demikian juga dengan responden yang tidak setuju adanya persetubuhan di luar pernikahan, hal ini disebabkan toleransi masyarakat desa/kampung kecil. Masyarakat sangat menjaga sopan santun maupun tata krama untuk menjaga kehormatan atau kesucian diri, sehingga dengan kebiasaan dari lingkungan di mana mereka tinggal maka responden lebih memilih tidak setuju dengan perbuatan tersebut. Akan tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, responden melakukan penyimpangan seksual. Sehingga penyimpangan yang terjadi sangat bertentangan dengan hati nurani mereka.

Maka dari uraian di atas apabila ditipologikan maka menurut G.W Allport yang membagi dua tipe cara beragama, tipe ekstrinsik yaitu “agama yang dimanfaatkan”, agama berguna untuk kepercayaan diri, memperbaiki status, bertahan melawan kenyataan atau memberi sanksi pada suatu cara hidup. Dan tipe intrinsik, “agama yang dihayati”, agama dipandang sebagai suatu yang bernilai pada dirinya sendiri yang menurut keterlibatan diri.²⁴ Maka para pelaku hamil pra-nikah sebagai cerminan tipe beragama semacam ini, ajaran agama tidak dilaksanakan sebagai rasa

²⁴ AM Hardjana (ed), *Dialog Psikologi Dan agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 101.

pengabdian diri pada Allah SWT karena nilai agama tidak dihayati secara mendalam.

B. Pendidikan Pelaku Hamil Pra-Nikah

Pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan pribadi adalah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan pendidikan oleh orang lain (guru).²⁵ Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati. Sehingga pengembangan pribadi dari pendidikan harus saling mendukung, yaitu adanya kemauan dari diri sendiri, adanya dukungan dari keluarga maupun masyarakat di mana ia tinggal dan guru ahli pengajar. Pada pendidikan formal komponen di atas saling mendukung satu sama lain sehingga pengembangan pribadi dalam pendidikan dapat berhasil dengan baik. Tetapi sebaliknya apabila ada salah satu komponen dari ketiga komponen di atas ada yang bertentangan maka keberhasilan dalam pendidikan akan mengalami kesulitan.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 26.

a. Pendidikan Pelaku Hamil Pra-Nikah.

Tabel 8
Tingkat pendidikan Pelaku Hamil pra-Nikah
berdasar kategori tidak lulus, SD dan SLTP

Kategori jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Lulus	1	6,7
Sekolah Dasar	13	86,6
SLTP	1	6,7
Jumlah	15	100

Sumber: Data primer

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa dari 15 pelaku hamil pra-nikah, maka jumlah terbesar dari tingkat pendidikan adalah kelulusan Sekolah Dasar, yaitu sebanyak 13 orang (86,6 %) dari jumlah responden, sedangkan yang tidak lulus dari Sekolah Dasar adalah 1 orang, dan yang berpendidikan tingkat SLTP adalah 1 orang.

Kebanyakan dari pelaku hamil pra-nikah adalah berpendidikan Sekolah Dasar, hal ini disebabkan karena ekonomi keluarga sebanyak 9 orang, sedangkan 2 responden karena tidak ada minat dari diri sendiri maupun orang tua.

Kurangnya ekonomi keluarga sangat mempengaruhi pendidikan bagi pelaku hamil pra-nikah, sebab jumlah terbesar responden berasal dari keluarga dengan orang tua bekerja sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga adalah sebagai petani. Pertanian di daerah Karang sangat tergantung pada air hujan, sehingga panen hanya bisa terjadi dalam satu tahun sekali yaitu

pada musim penghujan, dalam panen ini pun belum tentu berhasil, sehingga penghasilan petani sangatlah minim. Untuk menyambung pemenuhan kebutuhan pokok atau kebutuhan yang lain, maka orang tua akan mencari pekerjaan lain, misalnya tukang bangunan, kerja di kota atau buruh tani. Tetapi hal ini masih belum bisa memenuhi kebutuhan yang dirasa bukan kebutuhan pokok salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan bagi penduduk rata-rata Desa Karang bukan kebutuhan yang dirasa penting, sebab mereka lebih mementingkan mencari uang dari pada sekolah. Sekolah pada jenjang yang lebih tinggi biasanya dilakukan dari keluarga yang berpendidikan pula, sehingga pendidikan hanya mereka lakukan sebagai pemenuhan kewajiban dari pemerintah saja.

Selain hal di atas tidak ada minat dari diri sendiri maupun tidak adanya dukungan dari orang tua dapat menjadi faktor rendahnya pendidikan bagi pelaku hamil pra-nikah. Selain itu juga pengaruh dari lingkungan yang tidak mendukung untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, hal ini disebabkan karena kebanyakan dari mereka yang telah lulus dari Sekolah Dasar, maka mereka akan pergi ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan, pengalaman bahkan karena pengaruh dari teman yang baru pulang dari kota, karena kota digambarkan sebagai kota yang menjanjikan untuk mereka datang. Sehingga kebanyakan dari mereka telah mengalami bekerja di kota.

b. Kelancaran Membaca Dari Pelaku Hamil Pra-Nikah.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, dari 15 pelaku hamil pra-nikah, maka 9 orang lancar dalam membaca, sementara 5 orang kurang lancar dalam membaca, dan 1 orang lagi tidak bisa membaca.

Dari 1 responden yang tidak dapat membaca, hal ini disebabkan tidak menamatkan sekolahnya, sehingga sulit untuk bisa membaca, karena tidak belajar lagi. Sedangkan dari 5 orang pelaku hamil pra-nikah kurang lancar dalam membaca, hal ini disebabkan karena tidak ada yang membantu dalam belajar di rumah. Sehingga walaupun kelompok responden ini bisa membaca tetapi masih sangat lambat atau kurang lancar.

Membaca adalah suatu proses untuk dapat menerima ilmu baik ilmu secara formal di dalam proses belajar mengajar maupun ilmu di dalam kehidupan sehari-hari. Membaca dapat menambah pengetahuan umum, misalnya masalah-masalah kehidupan yang dihadapi oleh seseorang, pengalaman orang lain yang dapat diambil sebagai pengetahuan yang kemungkinan dapat membantu masalah seseorang. Sehingga semakin kurang lancar atau tidak bisa dalam membaca, maka semakin sedikit pula ilmu yang didapat oleh seseorang, demikian juga dengan dengan responden yang diambil dalam penelitian ini. Masih adanya sekelompok responden yang kurang lancar atau tidak bisa dalam membaca dapat berpengaruh

dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dengan cara-cara mereka dalam menghadapi masalah-masalah kehidupannya.

c. Pengetahuan di luar sekolah, salah satu adalah Cara Dalam Menghadapi Masalah Pada Pelaku Hamil Pra-Nikah.

Dalam kehidupan seseorang tidak bisa terlepas dari masalah. Pengetahuan sangat berperan penting dalam menghadapi masalah tersebut, sehingga bermacam-macam cara seseorang dalam menghadapi masalahnya. Begitu juga dengan responden yang dipakai dalam penelitian ini bermacam-macam respon dan cara dalam menghadapi masalah kehidupannya, yaitu antara lain sebagai berikut:

Dari ke 15 responden dalam penelitian ini, maka dari 4 responden mengatakan bahwa masalah bagi mereka adalah hal yang dianggap wajar, sebab tanpa ada suatu masalah maka hidup seseorang akan tidak bersemangat dan seseorang sulit untuk menjadi dewasa. Masalah-masalah yang ada dalam hidup mereka berbeda-beda dan datang silih berganti, sehingga seseorang dituntut untuk bisa menyelesaikannya. Kemudian kelompok responden ini mengatakan, untuk menyelesaikan masalah itu diperlukan pikiran yang sehat, maka informan akan berusaha berpikir untuk memecahkannya. Usaha seseorang belum tentu berhasil dengan baik sebab setiap orang mempunyai kemampuan sendiri-sendiri, sehingga apabila ada kekeliruan dalam menyelesaikan suatu masalah, maka itu merupakan

hasil dari kemampuan seseorang. Hasil yang dicapai kadang-kadang tidak sesuai dengan yang diharapkan dan kemungkinan dipandang keliru oleh orang lain. Akan tetapi dengan jiwa yang tegar maka anggaplah itu adalah cobaan, salah satu contoh mereka menyebutkan masalah yang dihadapi oleh kelompok responden ini. Dengan tegas mereka mengatakan akan bertobat dan menuju kepada jalan yang benar. Kejadian itu mereka anggap sebagai salah satu yang keliru dalam menghadapi masalah dalam hidupnya, sehingga hal itu berakibat fatal dan tidak baik. Dengan masalah kehidupan apabila masalah tersebut belum juga terselesaikan maka mereka akan minta saran dari orang lain, yaitu teman terdekat yang bisa dipercaya.

Dari 8 responden mengatakan, masalah sebenarnya adalah suatu hal yang dianggap biasa dalam kehidupan mereka, tetapi bobot dari masalah tersebut tidak sama, sehingga apabila ada masalah yang berat maka mereka akan berusaha untuk menyelesaikan akan tetapi mereka tidak memaksakan diri, sebab kemampuan mereka belum tentu bisa menghadapi.

Dari 3 responden mengatakan bahwa, ketika ada suatu masalah mereka biasanya santai dalam menghadapinya, seandainya mereka mampu menyelesaikan, maka mereka akan menghadapinya, tetapi biasanya apabila masalah yang dihadapi adalah masalah yang berat, maka mereka mencari suasana lain untuk menghilangkan masalah tersebut.

Dari data di atas maka dapat diketahui bahwa mayoritas dari pelaku hamil pra-nikah dalam menghadapi suatu masalah adalah dengan menyesuaikan kemampuan mereka, apabila mereka dapat memecahkan masalah maka mereka akan berusaha, tetapi apabila mereka merasa keberatan dengan masalah yang dihadapi maka, mereka akan membiarkan masalah itu berlalu. Dari data di atas maka cara dalam menghadapi masalah dari mayoritas responden adalah dengan kebiasaan yang santai dan tidak terlalu dipaksakan, sehingga hal ini dapat menjadi kebiasaan yang bisa membawa mereka pada hidup yang semauanya.

Selain hal di atas, maka, pendidikan dapat berpengaruh dalam kehidupan seseorang, yang didukung oleh iman. Semakin tinggi pendidikan dan semakin kuat iman maka hidup seseorang akan semakin terarah dan sesuai dengan tuntunan agama. Pendidikan yang minim dan iman yang tipis dapat membawa seseorang kesulitan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupannya. Demikian juga dari kelima belas pelaku hamil pra-nikah di atas, pendidikan secara formal yang mereka peroleh masih sangat kurang. Dari empat belas pelaku pendidikan yang mereka peroleh sampai Sekolah Dasar dan satu dari mereka sampai SLTP.

Dari uraian semua data di atas dapat dipahami salah satu dari komponen pengembangan diri ada yang tidak mendukung bagi pendidikan kelima pelaku hamil pra nikah. Pada kelompok informan

merasa tertipu dengan kejadian yang mereka alami yaitu kehamilan dengan berbagai alasan dan bentuk tipuan, yaitu seperti rayuan pacarnya dan janji untuk menikah. Maka rayuan menurut Baudrillard beroperasi melalui pengosongan tanda-tanda dari pesan dan makna, sehingga yang tersisa adalah penampakan semata.²⁶ Dan apa yang diinginkan melalui rayuan bukanlah sampainya makna-makna dan pesan, melainkan munculnya keterpesonaan, ketergiuran dan gelora nafsu, yaitu gelora seksual. Oleh karena itu rayuan tidak berhenti pada kebenaran, melainkan beroperasi melalui pengelabuhan, maka mudahnya mereka terpengaruh oleh rayuan menggelincirkan mereka dari kebenaran agama dan tergoda oleh penampakan visual. Maka di sini pendidikan sangat berperan.

C. Keluarga Pelaku Hamil Pra-Nikah

Keluarga adalah suatu matrik sosial atau suatu organisasi bio-psiko-sosio spiritual, di mana anggota keluarga terikat dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang bersifat statis serta terbelenggu.²⁷ Masing-masing anggota keluarga menjaga kedinamisan dan keharmonisan hubungan antara satu sama lain. Memupuk kerekatan anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak.

²⁶ Yasrof Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Terlipat, Realitas Kebudayaan menjelang Milenium ketiga dan matinya Posmodernisme*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 235.

²⁷ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kesehatan Jiwa Seri Tafsir Al-Qur'an Bil Ilmi*, (Jakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997), hlm. 236.

Seorang bayi yang telah lahir adalah suatu makhluk yang telah terlepas dari pada ibunya. Mulailah perkembangan jasmani dan rohaninya. jasad bayi telah tumbuh selama sembilan bulan hingga ia kini dapat hidup sendiri. Tetapi hal-hal yang mengenai kejiwaan, rohani dan sosialnya belumlah ada pada bayi itu selain dari pada bakat-bakatnya.²⁸ Sehingga kepekaan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak baik jasmani maupun psikisnya. Kepekaan orang tua antara lain menampakkan kecintaan, perhatian, pola asuh dan kasih sayang.

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan sosial yang tidak baik, disharmonis keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian anti sosial dan perilaku menyimpang lebih besar.

Pola asuh adalah merupakan suatu cara yang terbaik yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak. Secara tidak langsung memberi contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata, hubungan orang tua dengan keluarga, masyarakat, hubungan suami istri dan antara orang tua dengan anak. Pola asuh secara langsung yaitu bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan dan hukuman.

Dalam penelitian ini akan berusaha untuk mengetahui masing-masing keluarga informan dari suasana keluarga yang mereka rasakan, pola asuh

²⁸ J. Waterink, *Psikologi Anak Sekolah Rakyat*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1956), hlm. 19.

orang tua, arahan atau larangan yang diberikan orang tua kepada responden, hingga pada masalah-masalah keluarga yang dapat menyebabkan mengganggu kehidupan responden.

a. Suasana Keluarga Yang Dihayati Oleh Pelaku Hamil Pra-Nikah

Suasana keluarga dapat mempengaruhi dalam kehidupan seseorang. Suasana keluarga yang harmonis dapat membawa isi keluarga senang dan kerasan untuk tinggal di rumah, sebaliknya suasana keluarga yang berantakan akan membawa pada seisi rumah tidak kerasan tinggal di dalam rumah tersebut. Demikian juga dengan responden dalam penelitian ini, suasana keluarga yang mereka rasakan sebagai berikut:

Dari tabel di atas dapat dilihat, dari 15 responden dalam penelitian ini adalah mayoritas sedang-sedang dengan suasana keluarga yang dihayati. Hal ini disebabkan karena perasaan suka atau tidak sukanya suasana rumah tergantung dengan apa yang dialami atau yang terjadi di dalam rumah masing-masing dari pelaku hamil pra-nikah, yaitu ketika ia senang dengan suasana rumah apabila anggota keluarga tidak ada persengketaan atau masalah dalam keluarga, hal ini dapat membuat nyaman dalam hati responden, sedangkan apabila di dalam keluarga baru ada masalah yang sulit terselesaikan maka hal ini akan membuat responden tidak suka dengan suasana ini.

Adapun pada responden yang tidak suka dengan suasana keluarga, hal ini disebabkan adanya masalah keluarga yang tidak terselesaikan secara musyawarah atau keputusan yang disepakati secara bersama-sama. Kebiasaan ibu yang sering ngomel juga dapat menjadi suasana keluarga tidak nyaman. Pertengkaran orang tua yang terjadi di dalam keluarga, sementara anggota keluarga yang lain mengetahui dalam hal ini adalah anak, maka suasana seperti ini akan membuat suasana keluarga tidak nyaman, sehingga anggota keluarga yang melihat atau mendengar pertengkaran tersebut akan mengalami kejenuhan dan lari dari suasana seperti ini.

b. Kasih Sayang Orang Tua Yang Dirasakan Oleh Pelaku Hamil Pra-Nikah

Dari 15 pelaku hamil pranikah di atas maka jumlah terbanyak adalah sedang dalam mendapatkan kasih sayang dari orang tua, sebab mereka merasakan kasih sayang yang mereka dapatkan tidak berlebihan dan juga tidak begitu kurang.

Sementara dari 2 responden merasa kurang dalam mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, hal ini disebabkan karena orang tua tidak terbuka dengan anak atau responden, dalam hal ini orang tua tidak berperan seperti teman tetapi orang tua acuh terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh responden. Dengan alasan orang tua tidak ada waktu dan kesempatan untuk hanya

mengurusi permasalahan anak-anak yang seharusnya mereka mampu menghadapinya. Selain itu orang tua memang benar-benar tidak mampu dengan masalah-masalah anak sekarang karena orang tua dirasa sudah ketinggalan jaman, sehingga anak dengan segala kemampuannya menghadapi masalah yang terjadi di dalam hidupnya.

c. Hubungan Orang Tua Di Dalam keluarga Pelaku Hamil Pra-Nikah

Dari 15 pelaku hamil pra-nikah bermacam-macam bentuk dari apa yang mereka rasakan mengenai hubungan kedua orang tua mereka, antara lain 11 responden mengatakan bahwa hubungan antara ibu dan bapak mereka sedang-sedang saja, kemudian dari 2 hubungan orang tua mereka romantis, hal ini dapat di rasakan dengan kerukunan dan kekompakan yang masing-masing bisa membawa diri. Sedangkan dari 1 responden bahwa hubungan kedua orang tua mereka tidak pernah akur saling mempertahankan pendapatnya masing-masing.

d. Masalah Keluarga Yang Mempengaruhi Kehidupan Responden

Dari 15 pelaku hamil pra-nikah dalam penelitian ini, bermacam-macam permasalahan-permasalahan dalam kehidupan keluarga yang mereka hayati.

Antara lain sebagai berikut, bahwa orang tua tidak bisa akur, hal ini disebabkan oleh ibu yang sering ngomel, segala yang dilakukan oleh orang lain dinilai salah, sehingga menyebabkan perselisihan yang kadang-kadang membuat tegang seisi keluarga.

Masalah yang lain adalah bahwa adanya permasalahan dalam keluarga tidak terselesaikan dengan baik, hal ini disebabkan oleh ayah dan ibu yang selalu tidak sepaham dan tidak menghargai perbedaan yang akhirnya membuat masalah baru.

Ada yang lain bahwa orang tua, yaitu ayah terlalu otoriter sehingga segala bentuk tingkah laku anak selalu dinilai salah, serta orang tua seperti ini sangat sulit menerima pendapat dari orang lain.

e. Hubungan Pelaku Hamil Pra-Nikah Dengan Orang Tua Dalam Keluarga

Orang tua di dalam sebuah keluarga adalah seorang bapak dan seorang ibu yang masing-masing mempunyai peran yang berbeda, antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi, hal ini dapat diketahui bahwa peran si bapak dalam keluarga sangat penting, yaitu sebagai pemimpin dalam keluarga, sedangkan seorang ibu adalah sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai tugas untuk membantu bapak dalam mengasuh anak-anak. Maka dalam penelitian ini berusaha mengetahui hubungan masing-masing responden dengan orang tua, yaitu sebagai berikut:

Hubungan antara pelaku dan bapak antara lain sebagai berikut, dari 15 responden dalam penelitian ini, 1 responden yang merasa dekat dengan bapak, hal ini disebabkan karena bapak lebih tahu dengan apa yang dimau oleh responden dan sering terbuka dalam kehidupan sehari-hari sejak responden masih kecil, sehingga responden lebih terbuka dari pada dengan ibu.

Dari pelaku hamil pra-nikah dalam penelitian ini, maka mayoritas mereka tidak begitu dekat dengan bapak, hal ini disebabkan karena bapak jarang di rumah, perasaan enggan, perasaan takut, dan biasanya bapak lebih otoriter dari pada ibu.

Hubungan pelaku hamil pra-nikah dengan ibu di dalam keluarga, yaitu sebagai berikut, dari 15 responden yang merasa dekat dengan ibu adalah 3 orang, hal ini dapat diketahui dengan adanya keterbukaan antara pelaku dengan ibu, antara lain pada masalah-masalah yang pribadi.

Dari pelaku hamil pra-nikah dalam penelitian ini adalah mereka merasa tidak begitu dekat dengan ibu, hal ini disebabkan karen ibu, tidak bisa menguasai perasaannya sehingga apabila ada suatu permasalahan maka ibu akan dengan mudah marah, perasaan menjadi kacau atau pun memutuskan dengan emosi. Ada yang lain bahwa sulit untuk terbuka pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masalah-masalah remajanya, hal ini disebabkan karena tidak ada kebiasaan dan perasaan enggan.

Dari 15 responden dalam penelitian ini, maka mayoritas tidak begitu ada keterbukan antara anggota keluarga, hal ini disebabkan karena masing-masing anggota keluarga telah disibukkan oleh urusan masing-masing, hal ini juga sudah menjadi kebiasaan dari ketika hubungan orang tua, sehingga anggota keluarga yang lain dengan sendirinya menjadi kebiasaan dalam hidupnya.

f. Cara Asuh Yang Diperoleh Oleh Masing-masing Pelaku hamil Pra-Nikah Dari Orang Tua.

Cara asuh yang dapat mengarah kepada cara didikan orang tua dalam suatu keluarga sangat penting. Cara asuh orang tua kepada anak dapat mempengaruhi perkembangan dan kepribadian jiwa anak. Sehingga hal ini dapat membentuk seorang anak untuk berbakti kepada orang tua, yaitu menjadi anak yang berkelakuan sesuai kemauan dan kehendak masyarakat pada umumnya. Dalam penelitian ini penulis akan berusaha mengetahui cara asuh yang berhubungan dengan didikan orang tua kepada responden, yaitu sebagai berikut:

Dari data yang diperoleh, maka bermacam-macam cara orang tua dalam mendidik pada masing-masing responden, dari 15 responden dalam penelitian ini, maka dari 2 responden mempunyai orang tua yang sabar dalam mendidik mereka, yaitu adanya kekompakan antara bapak dan ibu dalam mendidik responden, menimbulkan perasaan suka

menurut kepada kemauan maupun tidak melakukan semua yang tidak disukai oleh orang tua.

Dari 9 responden, bahwa responden jarang mendapatkan arahan dari orang tua mereka, responden dibiarkan dengan perkembangannya, sebab orang tua mereka menganggap semua yang dilakukan oleh responden adalah sebagai suatu kewajaran. Usia bagi orang tua akan dapat mempengaruhi kedewasaan responden, sehingga hal ini responden merasa selalu benar, karena jarang mendapatkan larangan. Orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa/muda, ia diberi kelonggaran yang seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya.²⁹ Kontrol dari orang tua kepada anak sangat lemah, juga bimbingan yang diberikan kurang berarti bagi si anak, semua yang dilakukan dianggap sebagai suatu kewajaran, sehingga tidak pernah mendapat teguran, arahan dan bimbingan. Hal tersebut akan membuat anak merasa kebingungan dalam artian ia bisa menganggap diri sendiri selalu benar, yang pada akhirnya akan melakukan hal-hal yang bertentangan dalam masyarakat.

²⁹ HM. Chaha Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 112.

D. Pergaulan Pelaku Hamil Pra-Nikah

Bergaul dengan orang lain merupakan kebutuhan hidup setiap orang yang dan merupakan kegiatan individu yang tidak dapat dielakkan. Sebagai remaja dan pemuda yang tumbuh dan berkembang dalam bidang kerohanian dan badaniah, maka pergaulan dengan orang lain merupakan sumber kebahagiaan dalam kehidupan. Maka persahabatan memainkan faktor penting dalam membentuk pikiran, sikap dan kesejahteraan moral. Hal ini dapat tergantung seseorang dalam memilih dan cara mendapatkan teman. Anak-anak memerlukan teman untuk bermain demikian juga remaja tidak terlepas dari teman-teman untuk bergaul. Dalam pergaulannya dengan teman-teman remaja ataupun anak-anak akan mempengaruhi perilakunya baik itu positif maupun negatif.

a. Pergaulan Responden Ketika Masih Di SD

Dari 15 pelaku hamil pra-nikah dalam penelitian ini mempunyai bermacam-macam pergaulan, diantaranya adalah ada yang pergaulannya tidak suka membuat kekacauan atau masalah-masalah dengan teman lain, sehingga memudahkan mereka dalam bergaul dengan teman lain. Ada juga anak yang suka menguasai teman atau menakali teman lain sehingga hal ini menghambat persahabatan antar teman mereka. Ada juga yang suka mengalah atau bahkan kalah oleh tekanan teman lain, hal ini

disebabkan rasa takut untuk melawan sehingga anak seperti ini sering menjadi sasaran anak yang suka menakali anak atau teman lain.

Dari pengalaman pelaku hamil pra-nikah di atas maka dapat menjadi gambaran dari masing-masing kepribadian dari masing-masing pelaku hamil pra-nikah.

b. Pergaulan Menginjak Remaja.

Pergaulan responden dalam masa ini mengalami perubahan, yaitu dari bertambahnya teman laki-laki maupun perempuan, bertambahnya teman semula hanya dalam kalangan sekampung menjadi bertambah luas yaitu sampai di luar kampung bahkan daerah.

Pada masa ini adalah masa yang paling rumit di mana anak merasa ingin selalu meniru orang yang diidolakan atau orang menarik perhatian khalayak ramai dalam hal ini adalah masyarakat. Perhatian merupakan salah satu yang mereka inginkan. Perhatian yang diinginkan adalah perhatian dari orang lain, apalagi dari lain jenis, seseorang yang mereka sukai.

Pada usia ini masing-masing responden mengalami dua pergaulan, yaitu ketika masih berada di rumah setelah kelulusan mereka dari Sekolah Dasar dan pergaulan di tempat kerja, yaitu di kota-kota besar. Kemudian dari kelima belas responden ini, maka ada yang terus di rumah dan ada yang bekerja di kota-kota besar. Maka dapat diketahui jumlah dari masing-masing responden yang mengalami hidup di kota dan yang tidak.

Tabel 9
Jumlah Pelaku Hamil pra-Nikah di Desa Karang
berdasarkan kategori pernah atau tidak
Merantau ke Kota

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak	3	20
Pernah	12	80
Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer

Pergi ke kota bagi mereka adalah suatu usaha dan alternatif untuk mengisi kekosongan. Banyak hal yang dapat mendorong para kelompok responden yang merantau ke kota. Hal-hal tersebut antara lain adalah karena mereka tidak mau dipandang sebagai pengangguran oleh masyarakat, karena ingin mencari pengalaman dan karena ingin mencari pekerjaan untuk mendapatkan uang. Dalam perjalanannya kerja di kota tidak jarang mempunyai hambatan-hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka bekerja.

Dari 12 responden yang pernah ke kota, antara lain mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga, penjaga toko, dan bekerja di rumah makan. Kehidupan di kota sangat berbeda dengan kehidupan di desa. Dari gaya hidup, penampilan dan pergaulan. Pergaulan menempati posisi yang terpenting bagi terbentuknya tingkah laku dan kebiasaan responden. Di dalam pergaulan yang sangat komplek ini responden berusaha untuk dapat diterima di lingkungan tempat mereka tinggal. Sehingga mereka tidak

memperhitungkan apa saja yang mereka lakukan demi mendapatkan tempat tanpa masalah di tempat kerja.

Kemajuan dalam segala aspek kehidupan yang mengabaikan tutunan agama menyebabkan pergeseran nilai-nilai kehidupan bermacam-macam akibat sampingan dalam rohani hingga kemaksiatan. Pergaulan modern di kota-kota besar semakin membiasa dalam kehidupan anak-anak muda. Pergaulan modern dengan segala penampilannya antara lain:

Pergaulan bebas, pengekspresian tanda sayang yang awut-awutan, sopan-santun yang semena-mena, makan, minuman tentang halal haram yang tidak diindahkan lagi, cara mencari rizki, penggunaannya yang tidak menghiraukan agama, pola pakain yang dipakai dan tutur kata seseorang sebagai alat komunikasi yang tidak menghiraukan taraf kesopanannya akhir-akhir ini memang terkesan kurang diindahkan.³⁰

Pergaulan dari kedua belas pelaku hamil pra-nikah mereka mengalami perubahan, dari pergaulan desa menuju pergaulan kota yang lebih modern. Kemungkinan semula merasa menolak dengan kebebasan di lingkungan kerja tetapi lambat laun mereka juga menerima, dari penerimaannya itu, maka ada kesempatan dari kebiasaan yang semula ditolak, kemudian tidak hanya sekedar menerima tetapi bahkan melakukannya. Pada kelompok responden yang lain tidak ada penolakkan dengan apa yang mereka dapatkan, yaitu dengan mereka terima tanpa adanya penolakkan dalam hati mereka, karena mereka beranggapan

³⁰ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas problema dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 57.

pergaulan yang semakin bertambah banyak, bermacam-macam bentuknya yang lebih modern dari sebelumnya.

Kebiasaan mereka main ketempat-tempat wisata, pergi ke shopping atau Mall, dan gaya hidup cuek adalah akibat pergaulan yang mereka dapatkan di tempat kerja serta pengaruh pergaulan dengan pacar dan teman-teman mereka. Tempat wisata saat ini bukan lagi sekedar untuk berlibur atau berekreasi bahkan sebagai tempat berkencan bagi anak-anak muda. Demikian juga mall, Perkembangan mutakhir kota dan metropolitan seperti Jakarta, yang sebelumnya semata-mata kegiatan alat pasar jual beli kini menjadi kegiatan waktu senggang yang menjanjikan kesenangan dan fantasi.³¹

Hasil wawancara yang diperoleh dari tokoh masyarakat (Kepala Dusun), “Mengapa penyimpangan-penyimpangan seksual dikalangan remaja saat ini mengalami peningkatan yang begitu banyak?” “Sebenarnya pihak dari tokoh masyarakat tidak tinggal diam, misalnya bila ada gejala pelanggaran maka pihak kami akan memanggil untuk memberi pengertian sekaligus peringatan kepada remaja yang hendak melakukan gejala kenakalan atau penyimpangan akan tetapi usaha itu tidak semuanya berhasil karena anak muda sekarang merasa lebih banyak berpengalaman dari pada kami, misalnya mereka telah bekerja di kota. Pengalaman dari kota yang mereka bawa mereka biasakan di kampung

³¹ Yasrof Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Terlipat, Realitas Kebudayaan menjelang Milenium ketiga dan matinya Posmodernisme*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 238.

yang sebenarnya pengalaman itu adalah kebiasaan yang kurang baik, sehingga menular kepada yang lainnya.”³²

Kelompok responden yang tidak merantau hanya berjumlah 3 orang yang merupakan jumlah minoritas dari seluruh jumlah responden. Adapun hal-hal yang menyebabkan mereka tidak melakukan urbanisasi ke kota, antara lain adalah karena dilarang oleh orang tua. Orang tua tidak mau berjauhan dengan anak karena anak atau informan tersebut adalah anak tunggal dalam keluarga. Alasan yang lain adalah karena responden tidak betah kerja di kota, masih ingin dekat dengan orang tua. Dan yang terakhir karena responden sudah mempunyai pekerjaan tetap di rumah.

Seperti halnya remaja yang lain, kelompok responden tersebut juga ingin seperti mereka atau teman-teman di mana mereka tinggal dan berinteraksi dalam keseharian, yaitu bergaul dan mendapatkan teman yang sesuai dengan keinginannya, yang semestinya dapat membuat senang di dalam hari-harinya. Pergaulannya dengan teman-teman merupakan kesibukkan tersendiri. Sudah menjadi kebiasaan Masyarakat di Desa Karang bahwa, ketika ada anak atau remaja yang sudah tidak mempunyai status yang jelas, anak yang sudah tidak sekolah dan juga tidak bekerja, maka masyarakat akan terbiasa memandang negatif kepada remaja tersebut. Pandangan ini disebabkan karena banyak anak-anak muda yang tidak bekerja sering membuat kegaduhan, atau kebiasaan-kebiasaan yang

³² Wawancara, Karto Wijoyo (Kepala Dusun), Di Rumah, Tanggal 23 Mei 2002.

merugikan masyarakat, misalnya duduk-duduk dipinggir jalan sambil bernyanyi-nyanyi tanpa mengenal waktu.

Maka dengan merekalah responden berinteraksi dan bergaul dalam kesehariannya. Tidak dapat dielakkan kebiasaan yang menyimpang mereka lakukan.

Bermacam-macam alasan mengapa mereka melakukan penyimpangan seksual di luar nikah, antara lain karena takut ditinggal sang pacar, karena janji akan dinikahi dan karena rasa cinta. Berikut penuturan dari alasan tersebut:

“Saya tidak siap sendiri dan kesepian sementara teman-teman yang lain semua punya pacar, sehingga ketika mas Jono mengajak saya berhubungan (bersetubuh) awalnya saya menolak tetapi karena banyak kesempatan akhirnya saya tidak berdaya dan akhirnya terseret dalam perbuatan nista yang sebenarnya tidak sesuai dengan hati nurani saya...”³³

“ Saya sangat mencintai mas Agus itu sebabnya saya rela berbuat dosa, yang sebenarnya hal itu sangat saya sesalkan karena kini hidup saya hanya dihantui oleh perasaan berdosa, yang kadang apakah Tuhan masih bisa mengampuni saya...”³⁴

³³ Wawancara, Sita (samaran), Responden , Di Rumah, Tanggal 12 Desember 2002.

³⁴ Wawancara, Arum (samaran), Responden , Di Rumah, Tanggal 12 Desember 2002.

“ Saya melakukan hubungan layaknya suami istri, sebenarnya bukan kemauan saya, tetapi karena mas Ari setiap kali mengajak ia merayu dan membisikan kata-kata yang membuat saya lupa dan yang lebih membuat saya rela melakukan persetubuhan dengannya karena ia menjanjikan perkawinan pada saya dan ia mengatakan sekarang dan besok itu sama saja,...”³⁵

³⁵ Wawancara, Indah (Samaran), Responden , Tanggal 12 Desember 2002.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan data yang terkumpul dan dianalisis, yang diberi pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keagamaan pelaku hamil pra-nikah terbagi menjadi lima dimensi keagamaan dengan jumlah tertinggi adalah pada dimensi keyakinan agama dan dimensi konsekuensi agama. Sedangkan pada tingkat terendah adalah pada dimensi praktek agama dan dimensi pengetahuan agama. Selanjutnya pada dimensi perasaan agama terdapat berada di bawah dimensi keyakinan agama dan dimensi konsekuensi agama.
2. Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, sehingga banyak hal yang dapat menghantarkan remaja untuk melakukan hal-hal yang menyimpang. Demikian hal dengan remaja Karang yang ada dalam penelitian ini. Sesuai dengan analisis di atas maka dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual, yaitu:
 - a. Keagamaan dari pelaku hamil pra-nikah sangat rendah, yaitu dapat diketahui dari lima dimensi keagamaan responden, sehingga hal ini dapat memudahkan para pelaku hamil pra-nikah untuk melakukan penyimpangan seksual.
 - b. Pendidikan yang didapatkan oleh responden adalah 14 responden sampai Sekolah Dasar dan 1 responden sampai SLTP. Sehingga pendidikan yang minim tersebut sangat memudahkan responden untuk

tergoda pada rayuan-rayuan sekaligus akan kesulitan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan keputusan yang keliru pada masalah-masalah yang dihadapinya.

- c. Keluarga mengambil peran yang sangat penting dalam perkembangan diri anak dan remaja. Kurangnya kasih sayang dari orang tua, adanya masalah keluarga yang diketahui oleh anak, orang tua yang terlalu memaksakan kehendak anak. Pola asuh yang didapatkan oleh responden adalah pola asuh yang keliru dimana anak dibiarkan dalam perkembangannya, anak dianggap sebagai orang yang sudah dewasa, sehingga didikan atau hukuman sangat lemah diberikan. Sehingga anak menjadi kebingungan bahkan selalu merasa benar dengan semua yang dilakukannya.
- d. Pergaulan yang dialami oleh responden adalah pergaulan yang salah, dimana agama yang sangat minim tidak dapat untuk mengontrol semua tingkah laku mereka, sehingga pergaulan yang salah sangat memudahkan responden ikut dan terpengaruh dalam pergaulannya. Sehingga dengan mudah responden melakukan penyimpangan seksual.

B. Saran-saran

1. Bagi para pelaku hamil pra-nikah, jadikanlah kejadian yang telah lalu adalah sebagai pengalaman. Masa lalu yang pandang kurang benar,

masih ada jalan keluar untuk menuju jalan yang dibenarkan oleh Allah SWT, yaitu dengan bertaubat. Dengan taubat yang sungguh-sungguh niscaya Allah SWT akan mengampuni kesalahan yang telah lalu.

2. Bagi orang tua, tokoh masyarakat dan tokoh agama, sudah seharusnya untuk mengerti akan masa remaja. Dimana masa remaja adalah masa yang penuh gejolak dan masalah-masalah sehingga hal itu perlu dipahami.

C. kata Penutup

Alhamdulillah dengan segala puji bagi Allah SWT sekalian alam, yang dengan segala pertolonganNya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, walau ada kesulitan dan hambatan-hambatan di dalamnya.

Kekurangan dan kekhilafan tentu ada dalam penelitian ini, karenanya tanggapan dan penilaian semua pihak atas isi penelitian ini akan selalu menjadi masukan yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Hardjana (ed), *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- A. M. Pkoers, Fj Monk, Siti Rahayu Haditono (ed), *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bidanganya*, (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1999)
- Anwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Astrid, Phil, S Susanto (ed), *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung : Ekomomi, 1979)
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas Problema Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000)
- Darojat, Zakiyah,, *Membina Moral-moral Di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1971)
- , *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- , *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1994)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'un dan Terjamahnya*, (Semarang: CV. Al waah, 1989)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)
- Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Obyek dan Kajian*, (Yogyakarta: PT. Kurnia Semesta, 1998)
- D. Gunarso, Ny. Singgih dan Singgih D. Gunarso, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Pt. Gunung Mulia, 1991)

- Frued, Sigmund. *Memperkenalkan Psikologi Analisa Lima Ceramah dan Pendahuluan Oleh K.Bentars*, (Bandung : Bandar Maju, 1968)
- Fuad, Jamaludin Ancok, *Psikologi Islami Solusi atau Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kesehatan Jiwa, Seri Tafsir Al-Qur'an Bil Ilmi* (Jakarta : Dana Bakti Primayasa , 1997)
- Hawawi, Hadari, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Cet I, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993)
- J. Waterink, *Psikologi Anak Sekolah Rakyat*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1956)
- Karim, M. Rusli dan Taufik Abdullah, *Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial* , Jilid I, (Jakarta : Rajawali, 1988)
- , *Patologi Sosial Tiga Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta : Rajawali, 1986)
- , *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1996)
- Kasijan, *Tinjauan Psikologi Larangan Mendekati Zina Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1982)
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Edisi III, (Jakarta : Gramedia Pustaka, 1997)
- Liang, Soen Kwee, *Masa Remaja dan Ilmu Jiwa Pemuda*, (Jakarta: Jemmars, 1980)
- Piliang, Yasrof Amir, *Sebuah Dunia yang Terlipat, Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketika dan Matinya Posmodernisme*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Robertson, Rolland (ed), *Agama: Dianalisa dan Interpretasi, Sosiologis*, (Jakarta: PT. Kerja Grafindo Persada, 1993)
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001)

- Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Psikologi Sosial*, (Bandung: Tarsito, 1977)
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992)
- Thoha, HM. Chaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Tika, Moh Pobundu, *Metode Penelitian Geografi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : Andi, 2001)

Wawancara Pelaku Hamil Pra-Nikah

Nama :
Umur :
Anak ke :
Pendidikan :

1. Sekolah apa yang pernah anda peroleh ?
2. Adakah bimbingan atau pengetahuan lain selain di sekolah ?
3. Menurut anda siapakah yang menciptakan alam ini ?
4. Orang yang banyak melakukan kebaikan akan masuk surga, menurut anda siapakah yang menciptakan surga itu?
5. Apa yang menjadi pedoman anda sebagai orang Islam ?
6. Siapakah panutan anda dalam beragama Islam ?
7. Apakah anda percaya pada kehidupan setelah mati ?
8. Siapakah yang menetapkan nasib baik dan buruk pada manusia ?
9. Apakah anda melakukan sholat ? berapakah.
10. Bulan puasa adalah bulan yang suci bagi umat Islam, apa yang anda lakukan pada bulan puasa tersebut ?
11. Pada agama Islam ada amalan wajib dan ada amalan sunnah atau tambahan, bagaimana dengan amalan tambahan anda ?
12. Apakah anda pernah membaca al-Qur'an ? Berapakah.
13. Apa yang anda lakukan apabila ada kegiatan keagamaan di kampung anda ?
14. Bagaimana dengan keharusan membayar zakat, apa anda pernah melakukannya ?

15. Ketika akan berbuat sesuatu kadang-kadang manusia merasa diawasi oleh Sang Pencipta, bagaimana perasaan anda dengan pernyataan tersebut ?
16. Bagaimana perasaan anda apabila mendengar asma Allah SWT disebut ?
17. Bagaimana perasaan anda ketika melakukan amalan-amalan atau Wirid ?
18. Apakah ketika melakukan sholat anda merasa berhadapan langsung dengan Allah SWT ?
19. Apakah anda merasa Tuhan sangat menyayangi anda ? coba gambarkan !
20. Bagaimana apabila anda menahan lapar dan haus ketika sedang menjalankan ibadah puasa ramadhan ?
21. Bagaimana kemampuan anda dalam membaca al-Qur'an ? sejauh mana.
22. Bagaimana kemampuan anda dalam melaksanakan sholat wajib ?
23. Bagaimana pengetahuan anda dalam melaksanakan tata cara bersuci/berwudlu ?
24. Coba anda sebutkan pokok-pokok yang ada dalam keyakinan/kepercayaan dan ajaran Islam yang harus diketahui oleh setiap muslim ?
25. Apa yang anda lakukan ketika melihat ada tetangga yang kekurangan ?
26. Bagaimana perasaan anda apabila melihat ada orang yang berduaan di tempat yang sepi ?
27. Bagaimana penilaian anda terhadap pacaran yang bebas ?
28. Bagaimana penilaian anda dengan berciuman, misalnya dilakukan oleh orang yang belum menikah ?
29. Dalam surat-surat kabar pernah dijumpai ada orang yang melakukan hubungan atau bersetubuh, misalnya dilakukan dengan pacarnya atau pacar

gelap karena perselingkuhan, bagaimanakah penilaian anda dengan perbuatan tersebut ?

30. Apabila anda melihat teman yang berbuat dosa, maka apa yang anda lakukan ?
31. Apa yang anda lakukan sewaktu pertama kali, jika anda bertemu dengan sesama orang yang beragama Islam ?
32. Bagaimana penilaian anda dengan perbuatan yang suka menggunjing orang lain ?
33. Bagaimana keadaan keluarga yang anda hayati ?
34. Bagaimana hubungan anda dengan saudara-saudara anda di dalam anggota keluarga ?
35. Bagaimana kasih sayang yang anda dapatkan dari orang tua ?
36. Bagaimana perasaan anda dengan cara asuh yang anda peroleh dari orang tua selama ini ?
37. Bagaimana ketika keinginan anda tidak bisa dipenuhi oleh orang tua ?
38. Bagaimana pergaulan anda dengan teman-teman anda sebaya ?
39. Apakah orang tua anda termasuk tipe orang suka mengatur ?
40. Apa yang dilakukan oleh orang tua anda ketika anda melakukan kesalahan ?
41. Bagaimanakah pergaulan anda dengan teman-teman anda sewaktu masih sekolah (SD) ?
42. Bagaimanakah pergaulan anda ketika remaja ? tinggal dimana, kenal siapa, dan apa yang anda peroleh.
43. Hal-hal apa yang anda sukai ketika anda bergaul dengan teman-teman anda ?
44. Coba anda ceritakan proses terjadinya kehamilan anda !

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 th 1987, Nomor: 0543b/U/1987.

I. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ب	= b
ت	= t	ث	= s
ج	= j	ح	= h
خ	= kh	د	= d
ذ	= z	ر	= r
ز	= z	س	= s
ش	= sy	ص	= s
ض	= d	ط	= t
ظ	= z	ع	= ' (ayin)
غ	= g	ف	= f
ق	= q	ك	= k
ل	= l	م	= m
ن	= n	و	= w
ه	= h	ء	= ' (hamza)
ي	= y		

II. Vokal

A. Vokal Tunggal

Fathah (—) ditulis a.

Kasrah (—) ditulis i.

Dammah (——) ditulis u.

B. Vokal Rangkap

ي... ditulis ai.

و... ditulis au.

Contoh:

كَتَبَ = kataba

كَيْفَ = kaifa

ذُكِرَ = zukira

هَوَّلَ = haula

III. Maddah

أ... ا... ditulis â

ي... ditulis î

و... ditulis û

Contoh:

قَالَ = qâla

قِيلَ = qîla

رَمَى = ramâ

يَقُولُ = yaqûlu

IV. Ta' Marbutah

A. Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah te (t).

B. Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah ha (h).

C. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu transliterasinya ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = raudatul al-atfâl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = al-madînah al-munawwarah

طَلْحَة = talhah

V. Syaddah (Tasydîd)

Tanda syaddah atau tasydîd dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = rabbanâ

نَزَّلَ = nazzala

VI. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- A. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf el (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- B. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan huruf aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

التَّعْدِيلُ = at-ta'dîl

الرِّوَايَةُ = ar-riwâyah

الجرح = al-jarh

الحديث = al-hadîs

VII. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ = ta'khuzûn أَلْسُوْءُ = as-sû'
إِنَّ = inna

VIII. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan pula dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ = Bismillâh ar-Rahmân ar-Rahîm

IX. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا الرَّسُولُ = Wa mâ Muhammad illâ ar-Rasûl



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS : USHULUDDIN

Jl. Adisucipto - Telp No. 512156
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 April 2002

Nomor : IM/I/DU/TL.03/56/2002
Lamp. :
Hal : Permohonan Izin Riset

Kepada
Yth. Gubernur Kepala Daerah Prop...
DIY Co. Ketua Bappeda Dan Kepala
Direktoral Sosial Politik Prop.

Assalamu'alaikum w. w.

DIY Yogyakarta

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan
Judul : Penyimpangan Perilaku Remaja (Studi Kasus Hami & Pra-nikah Desa

Tepus Kabupaten Gunungkidul) 1995-2000 0

Kami mengharap dengan hormat, dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Sulistyaningsih
No. Induk : 9752 2544 / Uy.
Tingkat : V(SMT 10) Jurusan : Perbandingan Agama
Alamat : Jl. Tutul No 12 Papringan Yogyakarta

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat - tempat sebagai berikut :

1. Desa Tepus Kec. Tepus Kab. Gunungkidul
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

Metode pengumpulan data : Kuisioner (Angket)

Adapun waktunya mulai tanggal 25 April s/d 29 Desember 2002

Kemudian atas perkenan Saudara, sebelumnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Tanda tangan

Mahasiswa yang diberi tugas

(Sulistyaningsih)

NIM 9752 2554

Wassalam,

DEKAN,



NIP. 150 182 860



**PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Kepatihan Danuerjan Yogyakarta 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 Psw. 209 - 217, Fax. (0274) 586712

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.01. *4936*

Membaca Surat : Dekan Fak. Usuludin-IAIN SUKA No. : IN/IDU/TL.03/90/2002
Tanggal : 28-11-2002 Perihal : Ijin Penelitian
Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman
Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman
Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan
Departemen Dalam Negeri;
3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986
tentang : Tatalaksana Pemberian izin bagi setiap Instansi Pemerintah, non
Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian.

Diizinkan kepada :
N a m a : SULISTYANINGSIH No. Mhs./NIM : 9752 2544
Alamat Instansi : Jl. Adi Sucipto, Yogyakarta
Judul : PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA (Studi Kasus Hamil Pra – Nikah Desa Tepus
Kabupaten Gunungkidul)1995-2000

Lokasi : Kabupaten Gunung Kidul
Waktunya : Mulai tanggal 30 November, 2002 s/d 29 Februari 2003

Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati/ Walikota kepala Daerah) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tembusan Kepada Yth:

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Ka. Badan Kesatuan dan Perlindungan
Masyarakat Propinsi DIY
3. Bupati Gunung Kidul c.q. Ka. Bappeda;
4. Ka. Kanwil Dep. Agama Prop. DIY;
5. Dekan Fak Usuludin – IAIN SUKA Yk;
6. Peringgal

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal 30 November, 2002

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPPEDA PROPINSI DIY

UB KEPALA BIDANG
RESEARCH DAN PENGENDALIAN





**PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Kepatihan Danuwerjan Yogyakarta 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 Psw. 209 - 217, Fax. (0274) 586712

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.0/ 17 / 2

Membaca Surat : Dekan Fak. Ushuluddin-IAIN SUKA YK NO:IN/I/DU/TL.03/58/2002
Tanggal: 1-4-2002 Perihal: Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman
Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman
Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan
Departemen Dalam Negeri;
3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986
tentang : Tatalaksana Pemberian izin bagi setiap Instansi Pemerintah, non
Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian.

Diizinkan kepada :
N a m a : Sulistyandingsih NIM: 9752 2544
Alamat Instansi : Jl Adisucipto Yogyakarta
Judul : PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA
(Studi Kasus Hamil Pra-Nikah Desa Topus Kabupaten Gunungkidul)
1995-2000

Lokasi : Kabupaten Gunung Kidul
Waktunya : Mulai tanggal 18-5-2002 s/d 18-6-2002

Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati/Walikota kepala Daerah) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tembusan Kepada Yth:

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Ka. Badan Kesatuan dan Perlindungan
Masyarakat Propinsi DIY
3. Bupati Gunungkidul c/q Ka. Bappeda
4. Ka. Kamwil Dep. Agama Prop. DIY
5. Dekan Fak. Ushuluddin-IAIN Suka YK
6. Peninggal.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 17-5-2002

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPPEDA PROPINSI DIY

